

**UPAYA DIPLOMASI BUDAYA JEPANG DALAM
PENYELENGGARAAN FESTIVAL *JAK JAPAN MATSURI* (JJM) DI
BAWAH NAUNGAN *JAPAN FOUNDATION* (JF) INDONESIA
SEBAGAI ALAT DIPLOMATIK, 2016—2021**

Skripsi

Oleh

DIMAS REZZA PRATAMA

1816071032



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

**UPAYA DIPLOMASI BUDAYA JEPANG DALAM
PENYELENGGARAAN FESTIVAL *JAK JAPAN MATSURI* (JJM) DI
BAWAH NAUNGAN *JAPAN FOUNDATION* (JF) INDONESIA
SEBAGAI ALAT DIPLOMATIK, 2016—2021**

Oleh

DIMAS REZZA PRATAMA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

UPAYA DIPLOMASI BUDAYA JEPANG DALAM PENYELENGGARAAN FESTIVAL *JAK JAPAN MATSURI* (JJM) DI BAWAH NAUNGAN *JAPAN FOUNDATION* (JF) INDONESIA SEBAGAI ALAT DIPLOMATIK, 2016—2021

Oleh

Dimas Rezza Pratama

Penelitian ini membahas upaya Jepang dalam menggunakan budayanya sebagai alat diplomatik mereka. Penggunaan diplomasi budaya yang dilakukan Jepang bertujuan untuk meningkatkan hubungan bilateral serta memperkuat citra positif suatu negara di mata masyarakat asing.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi pustaka, analisis dokumen, dan sumber data dari pemerintahan dan swasta dari pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JJM berperan sebagai sarana diplomasi budaya Jepang dengan memperkenalkan berbagai aspek kebudayaan, seperti seni tradisional, musik, kuliner, serta pertukaran budaya antara masyarakat Jepang dan Indonesia. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan tetapi juga sebagai instrumen diplomatik untuk memperkuat hubungan sosial, ekonomi, dan politik antara kedua negara.

Dalam periode 2016 sampai 2021, JF Jakarta memainkan peran penting dalam mendukung keberlangsungan festival melalui kerja sama dengan berbagai lembaga atau pihak swasta. Meski mengalami tantangan, seperti pandemi COVID-19 yang menyebabkan acara dibatalkan, tetapi diplomasi budaya Jepang tetap berjalan efektif sesuai penerapan strategi *Cool Japan* yang mengajak seluruh aktor baik pemerintah Jepang maupun pihak swasta untuk terus dapat mempromosikan produk-produk budaya Jepang.

Kata Kunci: Diplomasi Budaya, Japan Foundation, Jak Japan Matsuri, *Cool Japan*, Hubungan Jepang-Indonesia.

ABSTRACT

JAPAN'S CULTURAL DIPLOMACY EFFORTS IN ORGANIZING THE JAK JAPAN MATSURI (JJM) FESTIVAL UNDER THE AUSPICES OF JAPAN FOUNDATION (JF) INDONESIA AS A DIPLOMATIC TOOL, 2016—2021

By

Dimas Rezza Pratama

This research discusses Japan's efforts to use its culture as a diplomatic tool. Japan's use of cultural diplomacy aims to improve bilateral relations and strengthen the positive image of a country in the eyes of foreigners. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were obtained through literature study, document analysis, and data sources from government and private sectors from related parties. The results showed that JJM acts as a means of Japanese cultural diplomacy by introducing various aspects of culture, such as traditional arts, music, culinary, and cultural exchanges between Japanese and Indonesian people. The festival serves not only as an entertainment event but also as a diplomatic instrument to strengthen social, economic and political relations between the two countries. In the 2016 until 2021 period, JF Jakarta played an important role in supporting the sustainability of the festival through cooperation with various institutions or private parties. Despite experiencing challenges, such as the COVID-19 pandemic which caused the event to be canceled, Japanese cultural diplomacy continues to run effectively in accordance with the implementation of the Cool Japan strategy which invites all actors, both the Japanese government and the private sector, to continue to promote Japanese cultural products.

Keywords: Cultural Diplomacy, Japan Foundation, Jak Japan Matsuri, Cool Japan, Japan-Indonesia Relations.

Judul Skripsi : **UPAYA DIPLOMASI BUDAYA JEPANG
DALAM PENYELENGGARAAN
FESTIVAL JAK JAPAN MATSURI (JJM)
DI BAWAH NAUNGAN JAPAN
FOUNDATION (JF) INDONESIA
SEBAGAI ALAT DIPLOMATIK, 2016—
2021**

Nama Mahasiswa : **Dimas Rezza Pratama**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816071032**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

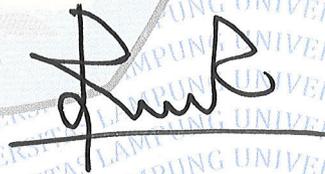
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A.
NIP. 198604282015041004



Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.
NIP. 199006062019031019

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**



Simon Suprajoyo H. S.A.N., M.P.A.
NIP. 1981062820050111003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.



Sekretaris : Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Gita Paramita Djausal, S.IP., M.A.B.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Maret 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 03 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top center, the text '20 METERAI' in red, and a unique alphanumeric code 'EF3A0FKX024047484' at the bottom. The stamp also includes the text 'REPUBLIK INDONESIA' and '20 RUPIAH'.

Dimas Rezza Pratama
NPM. 1816071032

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dimas Rezza Pratama lahir di Tangerang pada 06 September 1999. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan yang berbahagia, yaitu Bapak Junaedi Otib dan Ibu Maya Sari.

Penulis menyelesaikan Pendidikannya di SDN Cirewed pada tahun 2011, SMPN 3 Cikupa pada tahun 2014, SMK Bina Am Ma'mur pada tahun 2017.

Pada tahun 2018, penulis diterima sebagai mahasiswa program S-1 di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik melalui jalur SBMPTN. Ketika sudah menjadi mahasiswa, penulis ingin mempelajari banyak hal dari ilmu pengetahuan di bangku kuliah dan membuka koneksi jejaring pertemanan yang sehat di beberapa kegiatan kampus, baik tingkat jurusan maupun lingkup universitas yang ada di Universitas Lampung. Selain itu, penulis akan berusaha memperbaiki diri menjadi lebih baik untuk belajar mengambil kesempatan dalam ikut serta di berbagai seminar baik tingkat nasional maupun internasional.

Pada tahun 2021, penulis menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL) di sebuah instansi milik pemerintah yang disebut sebagai BP2MI yang berlokasi di Bandar Lampung, dan juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang ditempatkan di Kota Tangerang.

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (dan) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah, Ayat 5-6)

“I can accept failure, everyone fails at something. But I can't accept not trying.”

(Michael Jordan)

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.”

(B.J. Habibie)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini sebagai bentuk hasil dari ikhtiar dan do'a saya dalam mendapatkan gelar sarjana ini. Tanggung jawab dan rasa terima kasih saya haturkan kepada :

Allah SWT
Nabi Muhammad SAW

Kedua orang tuaku yang amat aku sayangi,

Junaedi Otib & Maya Sari

Kedua saudaraku dan juga kepada segenap keluarga besarku, baik yang di Tangerang maupun di Lampung yang selalu mendukungku.

Terutama untuk diriku sendiri sebagaimana diriku telah bertanggung jawab atas pencapaiannya meraih gelar sarjana selama ini yang saya nanti-nantikan selama ini semoga apa yang didapatkan selama kuliah diberkahi Allah SWT.

SANWACANA

Puji syukur yang tidak henti-hentinya saya ucapkan kepada Allah SWT Yang Maha Besar, atas segala karunia dan rahmatnya terkaruniakan kepada seluruh makhluk serta Nabi Muhammad SAW sebagai nabi utusan Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya yang senantiasa penelitian dengan judul “Upaya Diplomasi Budaya Jepang Dalam Penyelenggaraan Festival *Jak Japan Matsuri* (JJM) Di Bawah Naungan *Japan Foundation* (JF) Indonesia Sebagai Alat Diplomatik, 2016—2021” dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini sebagai salah satu syarat penulis untuk meraih gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Penulis juga banyak-banyak mengucapkan syukur dan terima kasih atas semua pihak yang telah berperan dalam memberikan do’a dan dukungannya kepada penulis, sehingga penulis tidak akan lupa untuk menghaturkan banyak ucapan terima kasih, terutama kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
4. Ibu Nibras Fadhlillah, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung atas segala arahan dan dukungan terhadap pengembangan akademik saya selama di bangku perkuliahan.
5. Bapak Iwan Sulisty, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi atas segala ketersediannya untuk memberikan pengarahan yang baik

dalam menulis skripsi yang sesuai dengan Buku Panduan Akademik Universitas Lampung.

6. Bapak Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi yang telah banyak membantu memberikan saran dan kritiknya terhadap penulis dalam memberikan arahan dalam mengejar profesi yang di cita-citakan.
7. Ibu Gita Paramita Djausal, S.IP., M.A.B., selaku Dosen Pembahas Skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan motivasi terhadap pengembangan diri seorang penulis sebagai penulis yang ilmiah. Beliau merupakan dosen yang dapat mengarahkan penelitian menjadi penelitian yang sesuai dengan Panduan Akademik.
8. Seluruh jajaran Dosen Hubungan Internasional Universitas Lampung beserta Staff Jurusan yang telah membantu penulis dalam menguruskan semua berkas, baik dalam pendaftaran seminar maupun wadah dalam mendaftar wisuda bagi saya seorang penulis.
9. Kedua orang tuaku yang tercinta, bapak dan mamah yang selalu banyak memberikan semangat dan ikhtiar yang tidak ada hentinya untuk selalu memberiku nasehat dalam menyelesaikan masa studinya di jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Kalian menjadi alasan penulis untuk terus banyak berdo'a dan yakin kepada Allah SWT bahwa dengan kita semangat dalam menyelesaikan skripsi ini maka suatu saat ketika nanti berkeluarga dan sudah memiliki pekerjaan, penulis akan terus yakin dan semangat dalam menyelesaikan semua tanggung jawabnya atas tugas-tugas yang diberikan kepada kita.
10. Penulis biasa memanggilnya Uncu dan Om Erick. Penulis ucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis. Sebagaimana mereka telah memberi banyak nasihat dan pengalamannya yang dapat dipetik ketika penulis selama belajar di bangku kuliah. Mereka juga menggantikan peran orang tua kandung penulis selama tinggal di Lampung. Penulis sadar bahwa diri ini masih banyak tuntunan serta kasih sayang dari peran beliau selama masa perkuliahan.

11. Bapak Adhari, selaku Ketua RT002 Kampung Cirewed Desa Sukadamai, Kabupaten Tangerang. Terima kasih telah memberikan banyak kontribusinya kepada penulis dalam mengajak untuk ikut partisipasi dalam kegiatan di ranah politik sehingga penulis dapat belajar bagaimana cara berpolitik dalam lingkup masyarakat.
12. Guru agama di kampungku, yaitu Ustad Ahmad Said. Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada beliau, karena penulis diberikan nasehat dalam membimbing penulis untuk melantunkan Do'a dan Dzikir bersama dimana pun penulis berada. Hingga saat ini, penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Universitas Lampung berkat dukungannya dari guru agamaku.
13. Seluruh kawan-kawan seperjuangan jurusan Hubungan Internasional angkatan 2018, terutama yang dekat dengan penulis selama di bangku kuliah: Dede Muhammad, Zizi Fransisco, Wahyu Rahman, Putranda Satria, Deswan Firlan, Yatri, Nadia, Martha, Alzier, Imam, dan yang lainnya. Terima kasih telah menjadi bagian sahabat seperjuangan yang terbaik selama masa kuliah. Kehadiran kalian telah memberikan penulis untuk terus introspeksi diri dalam bertingkah laku juga dalam berbicara kepada seseorang. Kalian juga telah memberikan banyak masukan dan nasihat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi penulis melalui dukungan dan do'a.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik itu melalui kosa kata atau keterbatasan dalam pengetahuan untuk menulis. Maka, segala bentuk kritik, saran, dan masukan yang membangun dari seluruh pihak sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi.

Bandar Lampung, 13 Februari 2025

Penulis,

Dimas Rezza Pratama

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kerangka Analitis	17
2.2.1 Konsep Diplomasi Budaya	17
2.2.2 Teori <i>Multi Track Diplomacy</i>	22
2.3 Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Fokus Penelitian.....	30
3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Level dan Unit Analisis Penelitian	32
3.5 Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV	35
4.1 Awal Mula Pemerintah Jepang Menggunakan Budaya Sebagai Bagian Dari Alat Diplomatik Mereka	35
4.1.1 Yayasan Jabat Hati Indonesia-Jepang Sebagai Lembaga Yang Mendorong Kerja Sama di Bidang Budaya Dalam Analisis Multi Track Diplomacy	38
4.2 Penyelenggaraan Festival JJM di Indonesia, 2016 – 2021	42
4.2.1 Jak Japan Matsuri 2016	46
4.2.2 Jak Japan Matsuri 2017	48
4.2.3 Jak Japan Matsuri 2018	50
4.2.4 Jak Japan Matsuri 2019	52
4.2.5 Jak Japan Matsuri 2020-2021	56
4.3 Penyelenggaraan Festival JJM Sebagai Bagian Dari Penerapan Strategi Cool Japan Yang Berkolaborasi Dengan Pihak Swasta Untuk Meningkatkan Reputasi Negaranya	58
4.3.1 Penerapan Strategi Cool Japan Milik Pemerintah Jepang Berdampak Pada Kontribusinya The Japan Foundation (JF) Sebagai Pusat Kebudayaan Pada Penyelenggaraan Festival JJM di Indonesia	66
4.3.2 Tiga Aktivitas Utama JF Jakarta Berdasarkan Penerapan Strategi Cool Japan Dalam Memperkuat Hubungan Diplomatiknya Dengan Indonesia.....	74
4.3.3 Lembaga JF Berkomitmen Untuk Berkolaborasi Dengan Indonesia Tahun 2021 di bidang budaya, bahasa dan pendidikan	78
BAB V	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Komparasi Penelitian Terdahulu.....	15
2.2 Kerangka Pemikiran.....	28
3.1 Level dan Unit Analisis Penelitian	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Hasil Pemetaan dari <i>Overlay Visualization</i> dalam Vos Viewer.....	11
2.2 Hasil Pemetaan <i>Density Visualization</i> dalam VosViewer	12
4.1 Pembentukan The Asia Center.....	38
4.2 Logo Yayasan Jabat Hati Indonesia-Jepang	40
4.3 Jumlah Pengunjung Festival JJM, 2015—2023.....	41
4.4 Logo Jak Japan Matsuri	45
4.5 Poster Festival JJM 2016	47
4.6 <i>Mikoshi</i> (神輿).....	47
4.7 Sambutan Dubes Jepang Pada Festival JJM 2017	48
4.8 Gerbang Masuk Festival JJM 2017 ala Jejepangan	49
4.9 Ryo Nakamura Hadir di Festival JJM 2018.....	51
4.10 Penampilan Sukima Switch di Festival JJM 2018.....	52
4.11 Seorang Cosplay Di Festival JJM 2019	54
4.12 Pertunjukan Kaligrafi Jepang atau <i>Shodo</i> di Festival JJM.....	55
4.13 Pertunjukan Aksi Pedang <i>Samurai</i> Di Festival JJM.....	56
4.14 Pembatalan Penyelenggaraan JJM 2020-2021	57
4.15 Japan International Manga Awards.....	65
4.16 Suasana Kompetisi <i>World Cosplay Summit</i>	66
4.17 Logo Cool Japan	67
4.18 Logo The Japan Foundation (国際交流基金).....	69
4.19 Ruangan <i>Koryu Space</i> di JF Jakarta.....	74

4.20 Kegiatan JF Jakarta di Bidang Budaya	75
4.21 Kegiatan Belajar Bahasa Jepang Melalui Program Nihongo Partners	76
4.22 Program Pertukaran Pelajar di Jepang Melalui Lembaga JF	77
4.23 Komitmen Indonesia Dalam Memperkuat Hubungan Bilateralnya Dengan Jepang.....	79

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
COVID-19	: Corona Virus Disease 2019
DPR RI	: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia
FISIP	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
IMTD	: Institute for Multi-Track Diplomacy
IR	: International Relations
JJM	: Jak Japan Matsuri
JF	: Japan Foundation
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
Kedubes	: Kedutaan Besar
Kemdikbudristek	:Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
MOFA	: Ministry of Foreign Affairs
PM	: Perdana Menteri
WCS	: World Cosplay Summit

I. PENDAHULUAN

Skripsi ini menelaah diplomasi budaya yang melibatkan pelbagai aktor—baik *state* maupun *non-state*—bertujuan dalam mempromosikan budaya Jepang kepada masyarakat asing. Hal ini sebagaimana upaya dari Pemerintah Jepang dalam meningkatkan reputasinya di Indonesia yang memanfaatkan budaya sebagai tujuan dari alat diplomatik mereka. Penulis ingin melihat bagaimana Jepang dapat menggunakan diplomasi budaya mereka melalui penyelenggaraan festival JJM yang akan meningkatkan hubungan mereka dalam membangun hubungan diplomatik yang berkepanjangan. Diketahui, bahwa penggunaan budaya kini dapat dinikmati oleh penggemarnya, yang mana sebagian dari mereka juga dapat menikmati festival pertukaran budaya di Indonesia, termasuk festival JJM. Kehadiran festival tersebut menjadi suatu daya tarik masyarakat Indonesia untuk mengenal dan memahami Jepang secara langsung. Penelitian ini juga dilakukan atas riset yang berlandaskan justifikasi teoretis dan empiris, didalamnya terdapat metodologi, juga penemuan baru yang akan dihimpun oleh penulis dalam skripsi ini. Penelitian ini tentu menyertakan tujuan dan manfaat penelitian untuk mereka penggemar budaya Jepang yang ingin menggunakan skripsi ini sebagai bahan literatur mereka yang akan dijelaskan dalam skripsi ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang saat ini menggunakan pendekatan non-militer (budaya) dalam menjalin hubungan bilateral dengan negara lain (Vania & Anggoro, 2022). Karena, hal ini berkaitan dalam mengurangi ketegangan yang belum bisa hilang dari tragedi selama Perang Dunia ke-II. Jepang berusaha meningkatkan reputasi dengan memanfaatkan budayanya sebagai alat diplomatik mereka (Vania & Anggoro, 2022). Dimana pada upaya ini agar Jepang dapat dengan mudah menjalin kerja samanya dengan negara-negara lain, termasuk Indonesia. Selain itu, upaya Jepang dalam mempromosikan budayanya, Jepang juga memperkuat hubungan bilateralnya dengan negara lain melalui budaya. Di sisi lain, Jepang ingin meningkatkan reputasinya di negara lain dengan mengajak pihak swasta dalam membantu anggaran mereka. Peran diplomasi saat ini, tentu aktor negara dapat

mengajak pihak swasta untuk dilibatkan dalam mempromosikan budaya atau membantu dalam penyelenggaraan festival pertukaran budaya guna meningkatkan hubungan bilateral kedua negara. Saat ini Jepang dinilai sebagai negara yang mulai tidak menggunakan praktik diplomasi tradisional karena seiring berjalannya waktu yang tidak fleksibel akibat kemajuan teknologi informasi dan mobilitas (Alam, 2022). Tentu hal ini membuat Jepang masuk dalam proses kerja sama dengan Indonesia lebih ke arah pendekatan non-militer, atau yang kita sebut sebagai diplomasi budaya. upaya Jepang dalam penggunaan diplomasi budaya bertujuan untuk Jepang dengan mudah melakukan promosi budayanya ke negara lain, sesuai dengan apa yang menjadi kepentingan Jepang di negara lain sebagai negara yang memiliki keberanekaragaman budaya dan sekaligus menjadikannya sebagai pusat kekuatan budaya di dunia. Namun, hal ini tidak begitu mudah proses yang dilalui Jepang, karena Jepang dianggap masih tahap memulihkan reputasi negaranya pasca Perang Dunia ke-2 dan pada masa setelah kemerdekaan Indonesia (Alam, 2022).

Perlu diketahui, kerja sama dengan Indonesia diawali ketika pihak Jepang dalam memimpin delegasinya ke Konferensi Asia Afrika yang dihadiri oleh PM Jepang Takasaki Tatsunosuke di Bandung pada tahun 1955, membuat pernyataan tentang kerja samanya dengan negara Indonesia (Putralisindra, 2017). Dia menyatakan bahwa Jepang akan bekerja untuk memperkuat hubungan ekonomi dan budayanya di seluruh Asia, terutama dengan Indonesia. Kemudian Jepang dan Indonesia membentuk perjanjian diplomatik pada tahun 1958. Sejak saat itu, pihak dari kedua negara mulai membiasakan sebelum hubungan diplomatik dimulai. Perlu diketahui bahwa adanya Perjanjian Perdamaian antara Jepang-Indonesia yang ditandatangani pada 20 Januari 1958 (MOFA of Japan, 2019). Hal ini membuat Jepang berusaha dalam melakukan upaya kerja samanya dengan Indonesia saat pihak Indonesia Menteri Subandiro menandatangani pakta perdamaian yang dihadiri oleh Menteri Luar Negeri Jepang saat itu, Fujiyama Aichiro. Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Jepang tidak sepenuhnya berjalan dengan baik saat itu, Masyarakat Indonesia masih memiliki persepsi negatif tentang negara Jepang, karena tentu masyarakat Indonesia masih dianggap penjajah dalam kehadirannya di Indonesia pasca merdeka. Kendatipun, hal ini membuat Pemerintah Jepang terus mencari solusi dalam meningkatkan reputasinya kepada masyarakat Indonesia.

Bagi mereka pihak Jepang maupun Indonesia telah mengupayakan keduanya agar hubungan bilateral dapat terjalin dalam jangka waktu yang panjang. Langkah ini merupakan sebuah kemajuan bagi Jepang ketika semua pihak yang terlibat dapat melakukan upaya kerja sama dengan negara Indonesia. Karena, bagi mereka masyarakat Indonesia yang terjajah oleh Jepang saat itu menganggap bahwa kehadiran Jepang di kawasan Asia Tenggara sebagai negara yang masih menyimpan sisi feodalnya dan tidak memiliki visi yang kuat untuk mengedepankan perdamaian dunia, tentu berbagai sudut pandang tentang Jepang ini, membuat masyarakat Internasional memandang dari segi militer, ekonomi, politik, maupun budaya, Jepang masih dianggap oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk menolak kehadiran Jepang yang memiliki visi dan misi sebagai penjajah. Maka, hal-hal yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Jepang dan aktor lain sebagai pendukung perlu melakukan strategi khusus dalam mengedepankan hubungan bilateral dengan negara lain yang berkepanjangan. Penulis justru memilih negara Indonesia, karena ini dapat dilihat dari bagaimana peran dari Pemerintah Jepang dan non-pemerintah terlibat dalam upaya penyebaran budaya Jepang ke negara-negara kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Nantinya upaya ini dapat meningkatkan reputasi dan citra positif Jepang dalam pandangan masyarakat Indonesia mestinya.

Penulis melihat ketika saat awal terbentuknya hubungan diplomatik yang telah disepakati kedua negara bukan berarti bahwa legal dokumen dari Pakta Perdamaian ini membuat Jepang dan masyarakat Indonesia pada saat itu dapat menjalin hubungan yang baik. Bahkan, ketika adanya peristiwa yang mengacaukan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Jepang di tanggal 15 Januari 1974 yang disebut peristiwa Malari (Purnama, 2023). Peristiwa tersebut merupakan protes demonstran Indonesia yang melibatkan mahasiswa dan rakyat Indonesia ditandai adanya kerusuhan sosial yang mengusung dalam menolak kedatangan PM Jepang Kakuei Tanaka ke Indonesia pada saat itu. Tentu ini membuat Jepang diperlakukan sebagai negara yang masih dianggap kurang baik bagi mereka masyarakat Indonesia. Maka dari itu, adanya protes tersebut kerja sama antara Indonesia dengan Jepang tentu belum terlihat baik, mereka masih memiliki persepsi negatif yang melibatkan penolakan kehadiran PM Jepang yang tiba di Indonesia saat peristiwa

Malari (Purnama, 2023). Peristiwa ini disebabkan karena pandangan masyarakat Indonesia yang masih menyimpan rasa sakit dan membekas atas tindakan yang dilakukan Jepang terhadap bangsa Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan. Tentu kehadiran Jepang ditolak serta masyarakat Indonesia terutama menyimpan gagasannya yang anti-Jepang di masa peristiwa Malari. Tidak hanya kekacauan pada masa tahun 1974, adanya dukungan masyarakat Asia Tenggara lainnya yang mendukung gagasan Anti-Jepang ketika Jepang mengalami masa-masa kenaikan ekonomi mereka setelah Perang Dunia II berakhir. Kehadiran Jepang bagi negara-negara Asia Tenggara yang pernah dijajah Jepang membuatnya tidak lagi menghormati Jepang karena Jepang masih dianggap negara feodal dalam menindas hak mereka dengan cara yang tidak manusiawi. Jepang masih dituduh sebagai negara yang ingin menguasai perekonomian negara lain yang menyebabkan kehancuran dan merusak kedaulatan di negara-negara lain. Invasi Jepang setelah Perang Dunia II begitu masif yang menyebabkan ketidakstabilan sudut pandang masyarakat global—memberikan pengaruhnya ke seluruh dunia—mengganggu kedaulatan negara lain sehingga Jepang masih dianggap kurang baik di mata masyarakat Asia Tenggara terutama Indonesia. Proses kerja sama inilah yang penulis ingin telaah bagaimana Jepang masih ditolak oleh negara-negara lain untuk diajak kerja sama. Kendatipun Jepang ditengah-tengah mencari solusi dalam memperkuat hubungan bilateral mereka, Jepang juga masih memikirkan proses kerja sama dengan negara lain tanpa hambatan dan tantangan (Safafa, 2017).

Namun, penulis memaparkan kepentingan Jepang di Indonesia sebelum masa kemerdekaan—khususnya menguasai wilayah kawasan Asia Tenggara—tujuan utama Jepang menaklukkan Indonesia ialah untuk mengamankan jalur perdagangan, menguasai kekayaan negara, dan menciptakan Asia Timur Raya di bawah kekuasaan Jepang (Teknosional, 2024). Di kawasan Asia Tenggara, pendudukan Jepang juga bertujuan untuk mengimbangi kekuatan negara-negara sekutu, terutama Amerika Serikat dan Inggris. Hal inilah yang membuat pandangan publik asing dari adanya invasi Jepang ke Asia Tenggara membutuhkan waktu yang lama agar masyarakat Indonesia membuka pandangan mereka kepada Jepang, karena memiliki rasa empati yang kuat juga membuat kepentingan Indonesia dapat tercapai. Keinginan Jepang dan Indonesia dalam menjalin hubungan diplomatik

yang berkepanjangan tentunya tidak mudah, mereka sebagai pihak Jepang dan Indonesia perlu bahu-membahu dalam mengedepankan mimpi bersama dari hasil kerja sama dalam membangun hubungan diplomatiknya saat ini. Tentu Jepang perlu berterima kasih kepada mereka aktor-aktor lainnya yang mendukung program pemerintah di bidang budaya—dalam mengedepankan diplomasi budaya—sehingga dapat menjalin kerja samanya di sektor budaya dengan Indonesia. Hal ini yang membuat masyarakat Indonesia mempelajari budaya Jepang secara langsung tanpa perlu pergi ke Jepang.

Pemerintah Jepang yang pada saat itu menginginkan budayanya sebagai alat diplomatik mereka dalam memperkuat hubungan bilateralnya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Budaya kontemporer Jepang yang menarik dan unik, membuat budaya kontemporer Jepang sebagai budaya yang salah satunya paling menarik dari Jepang itu sendiri. Bagi Jepang untuk mempromosikan budaya ini, Jepang perlu memiliki upaya diplomasi budaya yang berkegiatan di bidang budaya, pendidikan, ataupun program lainnya yang disebut *Cool Japan* atau *Japan's Gross National Cool*. Mereka juga memanfaatkan budaya kontemporer ini sebagai tujuan dari taktik dan upaya diplomasi budayanya dengan negara asing. Di Indonesia, pihak Jepang menggunakan budaya mereka sebagai alat diplomatik untuk mendapatkan reputasinya dari masyarakat Indonesia, khususnya penggemar budaya pop Jepang di Indonesia (Safafa, 2017).

Dengan demikian, budaya sebagai simbolik yang mana budaya mencakup nilai-nilai, adat istiadat, kepercayaan, dan praktik-praktik yang didefinisikan sebagai cara hidup suatu aktor (baik itu individu, maupun kelompok tertentu) dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri di negara lain (Sevil, et al., 2018). Oleh karena itu, sebuah Jepang memanfaatkan lembaga pusat budayanya—khususnya pembelajaran bahasa Jepang—didirikan sebagai tanda komitmen Jepang terhadap Indonesia di bidang budaya. Perlu diketahui, bahwa wadah pusat budaya ini merupakan organisasi independen yang bernama JF. JF Indonesia didirikan pada tahun 1972 dengan tujuan mendorong pertukaran lintas budaya antara Jepang dan negara-negara lain. Untuk memperkuat hubungan diplomatik, pemerintah Jepang bekerja sama dalam bidang budaya ini.

Dibentuknya JF sebagai sebuah platform untuk interaksi antara masyarakat Indonesia yang menyukai budaya Jepang didirikan oleh pemerintah Jepang untuk upaya Jepang dalam mempromosikan budayanya kepada masyarakat Indonesia. Selain itu, lembaga ini berkembang untuk melayani berbagai tujuan, termasuk tujuan budaya dan program pertukaran studi tentunya. Empat bidang yang menjadi fokus kegiatan JF, yaitu; pengembangan studi, pertukaran pelajar, pengajaran bahasa Jepang, dan pertukaran budaya. Setelah itu, JF dibentuk sebagai wadah untuk menciptakan kegiatan pertukaran, kolaborasi budaya juga berbagi informasi (Putralisindra, 2017).

Terlibatnya JF dalam menyelenggarakan festival JJM dapat dilihat dari tema acara hingga susunan acaranya. Selalu terdapat tokoh-tokoh nasional yang menghadiri di festival tersebut, baik dari pihak Jepang maupun Indonesia. Festival pertukaran lintas budaya tidak hanya melibatkan pihak pemerintah saja, aktor-aktor lain seperti perusahaan swasta dari Jepang dapat mempromosikan festival tersebut kepada masyarakat guna meningkat pemahamannya tentang Jepang kepada masyarakat Indonesia nantinya (Jak Japan Matsuri, 2021)

Provinsi DKI Jakarta selalu menjadi tuan rumah dari festival JJM ini. Karena, memang salah satu perayaan Jepang terbesar di Indonesia yang disebut sebagai festival JJM hanya di gelar di Jakarta. Acara ini memiliki berbagai macam topik; termasuk fokusnya pada pameran dan budaya. Tujuan dari festival JJM yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta ini adalah untuk meningkatkan saling pengertian antara Jepang dan Indonesia melalui hubungan masyarakat di bidang sosial dan budaya (Widiandari & Sakariah, 2023). Konsep dan ide festival Jepang yang ada di Indonesia, merupakan elemen integral dari budaya Jepang, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dimana budaya Jepang ini mereka gemari bahkan dianut oleh masyarakat Indonesia khususnya penggemar budaya Jepang. Terutama generasi muda yang sangat menyukai budaya Jepang, festival JJM memiliki nuansa yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh adanya istilah Jejepangan. Para pengunjung akan disuguhkan dengan dekorasi bertema Jepang yang jarang ditemui di acara-acara biasa. Pertunjukan budaya tradisional Jepang, termasuk pertunjukan *taiko*, pawai *Omikoshi*, dan tarian tradisional Jepang, biasanya ditampilkan selama acara bertema budaya (Widiandari & Sakariah, 2023).

Adapun pesan dan kesan baik itu Perwakilan dari Pemerintah Jepang maupun aktor non-pemerintah yang ikut serta dalam pihak *sponsorship* festival JJM turut memberikan dukungan, kepercayaan, dan pembelajaran agar nantinya pihak-pihak yang terlibat di festival JJM dapat mengembangkan pemahaman dan memperluas wawasannya bagi masyarakat Indonesia yang ingin memperdalam tentang kebudayaan Jepang (Amalina, 2012). Festival JJM selalu kehadiran salah satu tokoh penting baik itu dari salah satu perwakilan Pemerintah Jepang maupun Indonesia dalam rangka memeriahkan festival tersebut. Salah satunya Ryo Nakamura yang penulis ambil dari pandangannya mengenai festival JJM adalah sebagai berikut.

“This festival is very good opportunities to a peace to celebrate to know Japanese culture directly” (Nakamura, 2018).

Dari tanggapan tersebut, Ryo Nakamura selaku Dir. Diplomasi Publik Kedubes Jepang mengatakan bahwa program-program yang ada dari festival JJM ini semata-mata untuk mempromosikan kebudayaan Jepang serta berharap kehadiran budaya Jepang di kalangan masyarakat Indonesia dapat dinikmati. Nakamura menginginkan kebudayaan Jepang agar terus dilestarikan di negara-negara yang ada di dunia, juga berbagi pengalaman juga menginspirasi dalam mengemban nilai-nilai serta gagasan yang terkandung dalam budaya Jepang (Nakamura, 2018).

Oleh sebab itu, dimulai dari pembahasan mengenai komunikasi antar kedua negara untuk melihat upaya diplomasi budaya yang dilakukan Jepang dengan melibatkan masyarakat Indonesia untuk meningkatkan reputasinya, hingga pembahasan mengenai penyelenggaraan festival JJM yang perlu diriset oleh penulis dalam skripsi ini. Penulis akan melanjutkan penulisan skripsi ini dalam mengulik pengetahuan dan pemahaman tentang budaya Jepang. Diambil dari beberapa sumber referensi untuk memulai analisis dalam memanfaatkan sejumlah literatur sebagai referensi yang dilihat dari segi pengetahuan, teknologi, nilai-nilai kepercayaan, nilai-nilai simbolik, yang diambil dari kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari sehingga penulis menganggap bahwa sesuatu hal tersebut yang sedang dipelajarinya.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena dari kerja sama di sektor budaya bukan lagi hal yang baru dalam perkembangan studi Hubungan Internasional. Peneliti melihat upaya ini tentunya dilakukan banyak aktor didalamnya, baik negara maupun non-pemerintah perlu bahu-membahu dalam mempromosikan negara dan budayanya untuk dapat memperkuat hubungan bilateral dengan negara asing dalam jangka waktu yang berkepanjangan. Dengan adanya JF dan festival JJM dimaksudkan dapat membangun reputasi negara dengan membuang sentimen negatif terhadap Jepang di sistem internasional. Apabila upaya Jepang kini telah berhasil, maka dalam melakukan diplomasi budaya perlu mengajak pihak swasta dapat membantunya dalam mempromosikan budaya juga mengajak kerja sama kepada negara lain demi mencapai kepentingan nasional mereka di sistem internasional. Pemerintah Jepang membentuk strategi *cool japan* dimaksudkan untuk mempromosikan produk-produk budaya kontemporer mereka sebagai bagian dari upaya diplomasi budaya yang dilakukan Jepang, ini bertujuan untuk meningkatkan reputasi negara, *national branding*, dan *soft power* mereka. Oleh karena itu, penulis melihat permasalahan Jepang dalam meningkatkan reputasi negaranya dengan memanfaatkan budaya belum sepenuhnya berjalan dengan baik, peneliti menganggap bahwa budaya Jepang menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian akademik. Sebab diplomasi budaya yang dilakukan Jepang dengan dibantu oleh pihak swasta membuat Jepang berkeinginan kerja samanya yang memiliki jangka waktu yang panjang.

Dari proses kerja sama tersebut, upaya Jepang dalam menghilangkan stereotip anti-Jepang perlu dilakukan Pemerintah Jepang dan pihak swasta guna di era globalisasi saat ini—memperkuat dan memulihkan citra positif—membentuk sebuah wadah pertukaran budaya yang disebut JF dalam menyelenggarakan festival JJM. Selain itu, stereotip anti-Jepang dapat dihilangkan dengan memiliki banyak kegiatan budaya oleh JF juga membentuk JF Asia Center sebagai peningkatan pembangunan ekonomi Jepang dan pengetahuannya tentang negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Nantinya mereka pihak Jepang mengajak masyarakat Jepang dapat memperkenalkan nilai-nilai suatu budaya Jepang kepada masyarakat Asia juga mereka pihak Jepang mempertahankan budaya leluhurnya untuk masyarakat asing. Peneliti melihat beberapa komunitas penggemar budaya Jepang

sudah mulai dapat menerima masuknya budaya Jepang, terutama masyarakat Indonesia yang sudah mulai menerima budaya asing masuk ke kehidupan modern mereka saat ini. Pertanyaan yang dilontarkan ialah **“Bagaimana Upaya Diplomasi Budaya Yang Dilakukan Pemerintah Jepang dan Non-Pemerintah Dalam Mempromosikan Budayanya Sebagai Alat Diplomatik Mereka Melalui Penyelenggaraan Festival JJM di Indonesia?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan berikut ini.

- a. Menjelaskan penyelenggaraan festival JJM di Indonesia, 2016 – 2021.
- b. Menganalisis upaya yang dilakukan Pemerintah Jepang dan non-pemerintah dari pihak JJM dalam memanfaatkan budaya sebagai alat diplomatik mereka melalui penyelenggaraan festival JJM.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis,

- a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis lain yang mengkaji studi budaya dalam menjadikannya budaya sebagai upaya Jepang untuk mempengaruhi negara lain, drngan meliatkan seluruh aktor dalam bahu mempromosikan produk-produk budayanya melalui festival JJM guna sebagai alat diplomatik mereka di jangka waktu yang panjang.

Secara praktis

- a. Skripsi ini diharapkan menjadi sebuah riset keberlanjutan bagi para akademisi atau pihak dari lembaga terkait maupun pihak swasta mengenai penelitian tentang budaya Jepang.
- b. Skripsi ini diharapkan mampu memberikan referensi yang fleksibel sesuai dengan keinginan mereka yang mengeksplor tentang diplomasi budaya Jepang. Tak lain bagi mereka yang menyukai penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah sitasi yang dapat melakukan pembaharuan penelitian berdasarkan konsep diplomasi budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menyajikan beberapa tinjauan pustaka yang sudah di komparasi oleh penulis, informasi tersebut berguna untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mencari teori dan konsep pada skripsi ini. Penggunaan konsep dan teori yang saling berkaitan akan membuat penulis dengan mudah mengolah sumber-sumber data yang sudah dikumpulkan untuk menganalisis penelitian ini. Konsep dan teori yang relevan tentunya akan memudahkan hasil penelitian ini dengan ilmu Hubungan Internasional. Penulis juga memaparkan bagaimana kerangka berpikir dibuat untuk memudahkan penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian sehingga pada bab pembahasan dan analisis akan tersusun secara komprehensif dalam menjawab pertanyaan sebuah penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

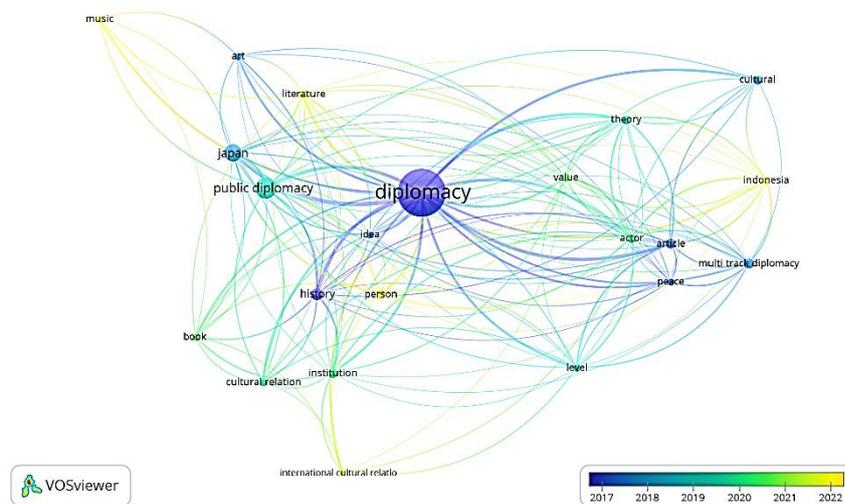
Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu untuk melihat konsep dan teori yang digunakan oleh penelitian sebelumnya sehingga penulis dapat mempertimbangkan apa saja yang akan informasi dipilih untuk penelitian ini yang berkaitan dengan budaya dan diplomasi. Upaya pemerintah Jepang dalam memanfaatkan budaya populer menjadi acuan penulis untuk melihat bahan penelitian terdahulu yang sudah dipilih oleh penulis. Secara spesifik, penulis harus menggunakan *Publish or Perish* terlebih dahulu untuk membuktikan *novelty*. Karena, *novelty* digunakan untuk penulis membuktikan keterbaruan sebuah penelitian yang menganalisis budaya Jepang yang menjalin hubungan bilateralnya dengan Indonesia dalam menyelenggarakan festival JJM sebagai sumber penelitian baru dari penelitian sebelumnya.

Untuk membuktikan *novelty*, penulis menggunakan metode bibliometrik dengan menggunakan perangkat lunak seperti *Publish or Perish*. Aplikasi tersebut akan mendapatkan sumber referensi dari *database* yang nantinya dimasukkan ke dalam *VosViewer*. Langkah penulis dalam *Publish or Perish* yang pertama menggunakan *keyword* seperti *cultural diplomacy*, *multi track diplomacy*, dan *Japan*. Diambil dengan sumber *Crossref*, yang kemudian disimpan dalam file *.ris* untuk disandingkan ke dalam *VosViewer*. Tahap ini bertujuan dalam menentukan

variabel-variabel di dalam suatu penelitian. Penulis selanjutnya akan menjelaskan hasil pemetaan *VosViewer* yang ada pada gambar tersebut.

Informasi untuk para pembaca dalam menganalisis sistem bibliometrik tentu menjadi kunci utama dalam mencari sebuah korelasi yang berhubungan data-data terkait antara variabel A, B, ataupun C di suatu penelitian. Tahap ini merupakan langkah dari penulis untuk menjelaskan kaitannya antar variabel di *VosViewer* sehingga dengan mudah penulis menemukan *novelty* dari suatu keterbaruan yang ada di penelitian.

Gambar 2.1
Hasil Pemetaan dari *Overlay Visualization* dalam *Vos Viewer*

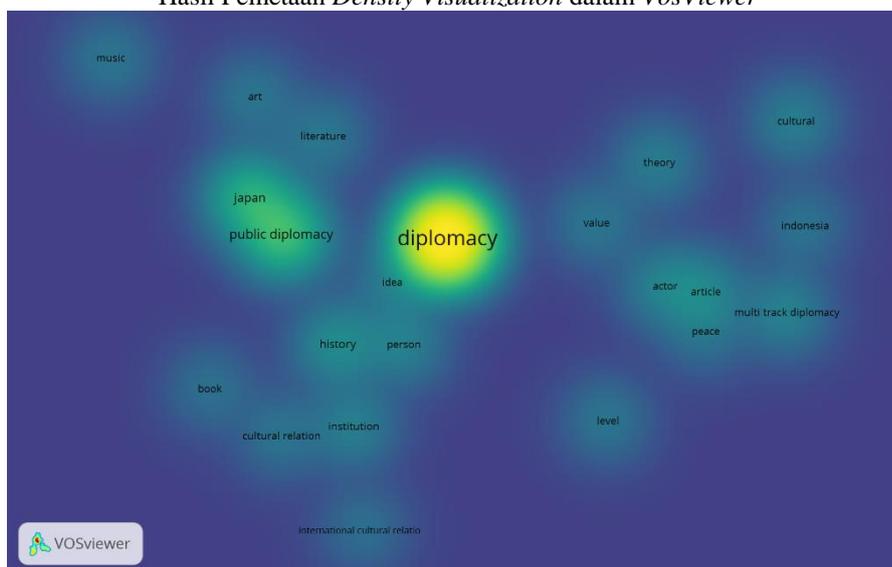


Sumber : Penulis olah sendiri dalam *VosViewer* untuk keperluan skripsi.

Penulis akan menjelaskan apa saja yang ada dalam gambar 2.1 pada kategori *Overlay Visualization* dalam *VosViewer* terdapat bentuk lingkaran yang besar yang menandakan dari lingkaran lainnya yaitu *diplomacy*. Dari variabel tersebut yang akan penulis gunakan *diplomacy*, dimana tahun penelitian pada pembahasan diplomasi sudah lama dari apa yang ada dalam *VosViewer*. Penulis akan menggunakan diplomasi sebagai fenomena atau isu yang akan diangkat dalam penelitian ini. Sehingga penulis akan mengambil dari variabel-variabel yang belum banyak diteliti dari tahun-tahun yang lama yang terpapar pada *VosViewer* untuk menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menggunakan sebuah konsep atau teori tersebut ke dalam suatu penelitian.

Penulis menggunakan *Density Visualization*, gunanya agar penulis dapat memberikan sebuah gambaran bahwa seberapa banyak penelitian ini sudah digunakan. Variabel-variabel tersebut disesuaikan dengan warna yang cerah maupun gelap yang bersinggungan dengan diplomasi budaya. Dalam *VosViewer*, diplomasi tidak begitu baru untuk dijadikan sebuah penelitian, tetapi yang membedakan dari yang lain ialah hubungan antar variabel pada warna-warna yang ada dalam gambar. Warna dalam variabel-variabel tersebut nantinya disesuaikan dari tahun-tahun yang sudah terbaru maupun sudah lama. Berikut adalah hasil pemetaan sebuah gambar yang penulis peroleh dari *Vos Viewer* dalam kategori *Density Visualization*, yang penulis ambil untuk sebuah variabel yang akan digunakan untuk penelitian ini.

Gambar 2.2
Hasil Pemetaan *Density Visualization* dalam *VosViewer*



Sumber : *VosViewer* terbaru yang diolah oleh penulis dalam keperluan skripsi.

Langkah selanjutnya dalam penelitian terdahulu, penulis menjelaskan komparasi beberapa penelitian terdahulu dari sumber jurnal maupun skripsi sebelumnya. Pada penelitian pertama, yang akan digunakan oleh penulis adalah berasal dari Yolana Wulansuci, penelitian Yolana terfokus pada perhatiannya Pemerintah Jepang dalam memanfaatkan budaya populer yang selanjutnya meneliti bagaimana penerapan *soft power* pada penelitiannya ketika tokoh kartun *Doraemon* menjadi Duta Budaya Animasi Jepang pertama pada tahun 2008 (Wulansuci, 2010). Ketertarikan Jepang di bidang budaya, mereka memanfaatkan budaya sebagai salah

satu unsur penting dari satu negara dalam menarik perhatian negara lain. Penerapan *soft power* dalam penelitiannya mengasumsikan bahwa Jepang memiliki potensial dalam mengumpulkan instrumen *soft power* yang lebih banyak dibandingkan negara-negara Asia lainnya. Menurut hasil pada penelitian tersebut bahwa budaya populer Jepang mudah diterima dan dinikmati dengan baik oleh para penggemarnya di seluruh dunia. Oleh karena itu, kedatangan budaya populer Jepang yang datang ke negara lain tidak terdapat unsur paksaan bila dibandingkan dengan negara yang masih menggunakan kekuatan *hard power*. Penelitian pada Yolana ini memiliki beberapa perbedaan dengan penulis, pertama ialah objek yang dituju pada penelitian Yolana. Bagaimana budaya populer seperti anime, dan *manga* dipandang sebagai sasaran utama dalam menggunakan *soft power*nya, sedangkan penulis melihat pada strategi Jepang dalam menggunakan budaya populernya sebagai alat diplomatik mereka sehingga penggunaan diplomasi publik terdapat kaitannya dengan penelitian ini. Selain itu, pendekatan teori dan konsep yang digunakan Yolana ini mencakup konsep budaya populer dan *soft power* sedangkan penulis menggunakan pendekatan konseptual budaya populer dan teori diplomasi publik. Persamaan terlihat pada penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam menjelaskan budaya populer Jepang yang mudah diterima dan dinikmati oleh penggemarnya di dunia, khususnya Indonesia.

Penelitian kedua (Pratama, 2021) yang mendeskripsikan penelitiannya dalam perkembangan dari sektor budaya Jepang. Budaya Jepang mengalami beberapa pergeseran dalam kebijakan nasionalnya sejak kebangkitan Jepang di Asia Timur. Penelitian ini dimana penggunaan *soft power* juga diunggulkan Jepang dengan kemunculan istilah '*cool Japan*'. Kepentingan nasional Jepang di sektor budaya melakukan perubahan yang signifikan. Praktik dari diplomasi budaya ini bersama-sama dilakukan akibat pembentukan Japan Foundation. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Evan adalah sebagai berikut. Irvan memandang perspektif konstruktivis berguna untuk penelitiannya dalam menjelaskan pola dan tingkah laku seorang aktor baik itu negara maupun *non-state* dalam hubungannya di dunia internasional. Sedangkan, penulis memfokuskan pada strategi Jepang yang tidak hanya mempromosikan budaya Jepang pada negara-negara di dunia, terdapat juga bentuk reputasi yang baik untuk identitas nasional Jepang, mempengaruhi

kebijakan negara lain, juga sebagai alat diplomatik, dan juga sebagai negara *superpower*. Terdapat persamaan pada penelitian ini yang meneliti pembentukan lembaga JF Jakarta sebagai pusat utama dalam penelitian tentang budaya sehingga pemebentukan JF Jakarta menjadi lembaga penting pemerintah Jepang di luar negeri.

Penelitian ketiga (Wardana, et al., 2015) yang terfokus pada penelitian tentang bagaimana setiap negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya tidak terpaku pada kekuatan militer atau ekonominya, tetapi juga pengaruh nilai-nilai budayanya. Aspek budaya pada penelitian ini dipandang sebagai salah satu sumber kekuatan yang memiliki pengaruh besar bagi negara Jepang. Jepang yang merupakan salah satu negara yang rutin melakukan kegiatan diplomasi budaya. Jepang percaya dengan adanya pendekatan budaya dapat membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan negara lain. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti penulis. Objek pada penelitian ini adalah perkembangan diplomasi budaya Jepang setelah Perang Dunia II hingga November tahun 2006 yang dimana Taro Aso selaku Penasihat Menteri Luar Negeri Jepang meyakini adanya popularitas yang sangat tinggi dari *manga* dan *anime* di luar negara Jepang. Sedangkan objek penelitian penulis ialah terfokus pada analisis perkembangan budaya populer Jepang di Indonesia pada penyelenggaraan festival JJM. Metodologi yang dipakai oleh penelitian ketiga ini ialah menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk melihat penggambaran mengenai penggunaan budaya populer Jepang dalam diplomasi budaya melalui penyelenggaraan *World Cosplay Summit* agar citra nama baik Jepang diakui oleh internasional. Persamaan pada penelitian ketiga dengan penulis adalah unit analisis yang digunakan adalah negara dimana Jepang menjadi aktor utama dalam mengembangkan budaya populernya di Indonesia.

Penelitian keempat (Amalina, 2012) yang terfokus tentang bagaimana Jepang mengandalkan budaya popnya untuk menarik simpati dunia terutama generasi muda. Popularitas ini juga masuk dalam bagian di Indonesia, yang dimana generasi muda orang Indonesia menerima, menyukai, menggunakan budaya populer Jepang sebagai nilai-nilai kehidupan mereka. Menurut penelitian ini, sudah seharusnya kalangan muda menjadi target penting yang akan melanjutkan

kehidupan bernegara selanjutnya. Sekiranya dengan muncul suatu fenomena dalam budaya Jepang yang masuk memberikan apresiasi yang nantinya suara publik dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa nilai-nilai budaya populer Jepang sebagai budaya asing yang masuk ke Indonesia adalah suatu kesuksesan dari upaya *soft power* Jepang untuk menjalankan diplomasi. Penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian penulis yakni dalam mengelola konsep dan teorinya. Objek dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep budaya populer sebagai instrumen diplomasi terhadap kalangan masyarakat muda di Indonesia. Bertujuan untuk mempengaruhi perilaku pada komunitas yang terdiri dari kalangan remaja dan dewasa yang menerima dan memakai nilai-nilai budaya Jepang sebagai bagian dari kehidupan mereka. Sehingga nantinya dapat diketahui apakah benar budaya populer Jepang sebagai instrumen diplomasi tersebut berhasil dan memberikan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Penelitian penulis ialah menganalisis bagaimana perkembangan budaya populer Jepang di Indonesia memberikan pengaruh terhadap penyelenggaraan festival JJM untuk generasi muda Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah menggunakan teknik kualitatif dalam mengelola informasi dan data.

Paparan mengenai komparasi penelitian terdahulu yang akan disajikan oleh penulis dalam melihat persamaan pada penelitian terdahulu pada penelitian ini. Maka, penulis menggunakan beberapa literatur untuk dijadikan sebagai data utama dan data pendukung.

Tabel 2.1
Komparasi Penelitian Terdahulu

	PENELITIAN 1	PENELITIAN 2	PENELITIAN 3	PENELITIAN 4
JUDUL DAN NAMA PENULIS	Penelitian ini menggunakan teori soft power dan teori budaya populer dalam membentuk kerangka teori dalam penelitiannya.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dikombinasi dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi literatur pustaka.	Budaya Populer, Manga dan Anime Sebagai <i>Soft Power</i> Jepang.	Hasil penelitian dari Yolana Wulansuci adalah <i>state</i> sebagai bahan pertimbangan dalam fokus pada pertumbuhan ekonomi dan budaya, serta faktanya bahwa budaya populer Jepang kini

	PENELITIAN 1	PENELITIAN 2	PENELITIAN 3	PENELITIAN 4
				dapat diakses dari berbagai media.
KONSEP DAN TEORI	Penelitian ini menggunakan Perspektif Konstruktivis, dan teori diplomasi publik.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.	Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia melalui <i>The Japan Foundation</i> , 2015—2018	Hasil penelitian dari Evan Sares Pratama adalah pemerintah Jepang semakin menyadari bahwa adanya kepentingan untuk menjadi negara yang unggul pada <i>soft power</i> melalui budaya.
HASIL PENELITIAN DAN METODOLOGI	Penelitian ini menggunakan pemahaman dari <i>Soft Power</i> dalam mencari informasi diplomasi budaya itu sendiri.	Penelitian ini menggunakan pengumpulan data sekunder yang disatukan dari bahan referensi dan literatur lainnya.	Penggunaan Budaya Populer Dalam Diplomasi Budaya Jepang Melalui <i>World Cosplay Summit</i> .	Hasil penelitian dari I Made Wisnu Saputera Wardana, Idin Fasisaka, dan Putu Ratih Kumala Dewi adalah membuat persepsi Positif mengenai negara Jepang yang dihasilkan dari pertunjukan <i>World Cosplay Summit</i> dengan diharapkan Jepang masuk kategori sebagai salah satu negara yang ramah terhadap masyarakat internasional.
PERBEDAAN PENELITIAN DARI PENULIS	Penelitian ini menggunakan <i>Soft Power</i> sebagai konsep penelitian tersebut.	Penelitian ini menggunakan sumber-sumber tertulis dan studi lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.	Budaya Populer Jepang Sebagai Instrumen Diplomasi Jepang dan Pengaruhnya terhadap Komunitas-Komunitas di Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya popularitas budaya Jepang di dunia. Langkah awal dari keberhasilan kepentingan nasionalnya.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah disusun, penulis mendapatkan beberapa persamaan yang ada dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian yang mengangkat budaya sebagai studi kasus dalam upaya Jepang menggunakan diplomasi budaya di Indonesia. Tak hanya itu, strategi Jepang yang dapat mempengaruhi pemerintah lain untuk menerima kehadiran budaya Jepang masuk ke negara tujuannya. Adapun, perbedaan dari lima penelitian terdahulu dengan penulis ialah dilihat dari segi kasus penelitian yang lebih banyak memfokuskan pada *soft power*. Sedangkan, penulis mengambil studi kasus penyelenggaraan festival JJM sebagai upaya Jepang dalam menggunakan diplomasi budayanya, juga mempromosikan budaya untuk dijadikan alat diplomatik mereka..

2.2 Kerangka Analitis

2.2.1 Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya mencakup berbagai upaya artistik, budaya, dan intelektual yang melalui campur tangan pemerintah dalam menjalin kerja sama dengan kelompok sosial, ataupun badan pemerintah lainnya di negara asing (Zamorano, 2015). Pendekatan konsep diplomasi budaya telah beralih dari kerangka kerja yang statis, berfokus pada penyebaran isu atau fenomena, juga sebagai propaganda yang diawali pada abad ke-19. Maksud dari propaganda tersebut, yang mana diplomasi ini menjadi praktik-praktik budaya yang lebih teroganisir dan terspesialisasi di awal terbentuknya pada tahun 1960-an. Selama di tahun tersebut, upaya Kementerian Luar Negeri dan Kebudayaan menerapkan upaya negara menggunakan diplomasi budaya langsung menyelaraskan dengan strategi geopolitik negara masing-masing (Zamorano, 2015). Selain itu, adanya pembentukan UNESCO tentu berguna memperkuat hubungan budaya multilateral, yang menyoroti peran diplomasi budaya sebagai pentingnya aset simbolis dan pertukaran intelektual dalam mempromosikan pemahaman sebuah budaya di kancah internasional. Penulis memberikan gambaran bagaimana tiga tonggak penting bersejarah dalam melakukan evolusi diplomasi budaya diawal terbentuknya diplomasi tersebut; yaitu pendirian Kantor Urusan Kebudayaan dalam Kementerian Luar Negeri Prancis pada tahun 1923, pembentukan UNESCO pada tahun 1945, dan pengenalan istilah diplomasi publik pada tahun 1965.

Sepanjang historis, budaya telah berfungsi sebagai media pembelajaran bagi para pemimpin negara dan raja-raja untuk mengekspresikan identitas mereka, menegaskan pengaruh mereka, dan menumbuhkan hubungan yang abadi. Namun, dalam ranah kebijakan luar negeri, budaya sering dipandu dalam prinsip-prinsip politik, sehingga apa yang ada dalam konteks budaya juga pertukaran budaya sering dianggap menguntungkan namun tidak penting. Secara umum meskipun diplomasi budaya dapat memfasilitasi dan meningkatkan hubungan kolaboratif antar negara, itu tetap menjadi opsi lain dari elemen yang lebih substansial dari kerja sama selain budaya di kancah internasional, seperti adanya pembentukan visi dan misi dari sebuah perjanjian antar negara, negosiasi bilateral, kerangka kerja multilateral, dan kekuatan militer.

Kini budaya memainkan peran penting dalam politik domestik dan internasional. Adapun dari tujuan ini ialah penyebaran identitas budaya suatu negara untuk menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat dengan negara asing. Hal ini juga berfungsi untuk memperkuat kelompok tertentu atau mempengaruhi perwakilannya di suatu negara ke panggung global. Adanya budaya di suatu negara tentu mempengaruhi perspektif global, yang menekankan dampak dari praktik-praktik budaya juga pentingnya kolektivitas antar budaya, kolaborasi antar pelajar, dan diplomasi budaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh budaya di suatu negara yang terus berkembang. Istilah kolektivitas pada budaya mengacu pada sekelompok yang terhubung satu sama lain melalui karakteristik yang sama—baik secara budaya, bahasa, ideologi, atau lainnya—dan yang memperoleh manfaat dari suatu bentuk pengaruh dari kolaborasi budaya. Hal ini membuat penulis mencari tahu akan diplomasi budaya yang tentu digunakan oleh Jepang ke wilayah yang memiliki beraneka ragam kelompok etnis, bahasa, gender, pengakuan, ideologi, dan profesi, dan lain-lain.

Adanya interaksi antara budaya dan politik, khususnya penerapan budaya dalam bidang politik, merupakan bidang kajian penting yang dieksplorasi di bidang ilmu sosial dan politik. Dalam humaniora, subjek ini dapat dikaji dari berbagai perspektif, yang mana dengan mempertimbangkan penerapan budaya dalam suatu negara dan mengimplikasinya ke internasional. Dari adanya hubungan antara budaya dan politik, isu-isu terkait tentang budaya dapat mencakup pengaruhnya

dalam membentuk komunitas tertentu, keterlibatan tokoh budaya dalam proses politik, dan perumusan kebijakan budaya. Sehingga, dengan itu akan melibatkan regulasi dan promosi budaya Jepang terus dikembangkan oleh pihak pemerintah dan badan publik lainnya.

Membahas korelasi antara budaya dan politik, menurut analisis Bound, Briggs, Holden, dan Jones menegaskan bahwa istilah “budaya” memiliki arti yang luas. Terdapat seni rupa dan institusi budaya yang menggunakan alat budaya sebagai media komunikasi dan penghubung ke lingkungan jejaring yang lebih besar. Selain itu, budaya merupakan sarana yang sempurna untuk diplomasi publik karena dapat menjangkau khalayak luas (Bernadette & Septiana, 2022). Saat ini, diplomasi budaya langsung berdampak dan bahkan dapat memandu jenis diplomasi publik yang lebih konvensional karena adanya kontak budaya atau festival pertukaran budaya yang berlangsung dan memiliki konsekuensi yang signifikan baik ke *horizontal* maupun *vertical*.

Dengan Mempromosikan pencapaian budaya suatu negara di luar negeri. Hal ini merupakan definisi dasar yang dikenal sebagai diplomasi budaya. Meskipun, bahasa dan seni sering kali disorot, sains dan teknologi juga termasuk di dalamnya. Menurut definisi ini, diplomasi budaya adalah proses mempromosikan bahasa, seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi suatu bangsa kepada bangsa lain. Mempresentasikan budaya yang positif kepada audiens agar nantinya diplomasi budaya suatu negara dapat dikatakan berhasil dalam melibatkan mereka [publik asing] (Bernadette & Septiana, 2022). Tentu hal ini karena fokusnya beralih dari mendengarkan ke mempromosikan dari sudut pandang tertentu menjadikan diplomasi budaya sebagai suatu upaya untuk membuat khalayak ramai [publik asing] tertarik pada suatu konsep ini.

Diplomasi budaya saat ini berpacu pada budaya yang memainkan peran penting di dalam ranah hubungan internasional. Seperti budaya Jepang, penulis menggunakan diplomasi budaya untuk pentingnya diplomasi budaya digunakan ke arah nilai-nilai yang lebih luas, mengikat, dan humanistik yang melekat pada budaya. Sehingga, diplomasi budaya menjadi berfungsi sebagai sarana untuk memahami orang lain, dan adanya keberadaan budaya tentu menjadikan Jepang sebagai suatu negara yang memiliki nilai intrinsik, yang kita hargai dan kita pelajari.

Dari diplomasi budaya, tentu Jepang menghadirkan adanya suatu program pertukaran budaya yang memungkinkan suatu negara untuk mengedepankan kepentingan bersama.

Maka, diplomasi budaya sekarang lebih erat kaitannya dengan narasi bagaimana orang Amerika mendefinisikan tentang diplomasi publik dan *soft power*, yang secara khusus selaras dengan domain hubungan internasional dan ekonomi sebagai simbolik global yang lebih luas saat ini, seperti merek, pasar, dan strategi aktor non-negara (Šešić, et al., 2017). Pengamatan ini tidak boleh ditafsirkan sebagai kritik terhadap konsep *soft power* itu sendiri, karena memang *soft power* berada pada sisi diplomasi budaya. Seperti yang kita ketahui dari karya Joseph S. Nye Jr. tentang *Soft Power* (2004) sebagaimana kekuatan ini mengandaikan independensi budaya yang demokratis. Maksudnya ialah bahwa *soft power* melalui budaya berfungsi untuk memajukan ideologi kebebasan dan hak-hak individu. Sejatinya di era globalisasi, dimana era informasi meluas saling terkoneksi satu sama lain yang menciptakan jaringan paradiplomasi. Diplomasi budaya mempertahankan operasinya, dimana diplomasi ini membutuhkan sumber daya dari penggunaan instrumen budaya yang merupakan salah satu dari sekian banyak strategi diplomasi. Goff (2013) menegaskan bahwa karena diplomasi budaya bergantung pada daya tarik dan bukan paksaan, maka diplomasi budaya lebih sesuai dengan *soft power* daripada *hard power* (Bernadette & Septiana, 2022). Diplomasi budaya merupakan instrumen penting yang berdampingan dengan *soft power*.

Dalam konteks ini, diplomasi budaya secara khusus didefinisikan oleh tujuannya, yang mana tujuannya untuk memengaruhi atau melibatkan audiens asing dalam memanfaatkan pengaruh tersebut, yang kemudian dikembangkan selama periode yang lebih panjang [kerja sama], sebagai sumber niat baik untuk mendapatkan dukungan dari negara lain dalam mencapai kepentingan. Karena, diplomasi budaya berupaya memanfaatkan unsur-unsur budaya untuk menumbuhkan persepsi positif, kolaborasi, dan untuk membantu mengubah kebijakan atau lanskap politik negara dalam mencegah, mengelola, dan mengurangi konflik dengan negara tersebut (Šešić, et al., 2017).

Demikian, kini diplomasi budaya sering diposisikan sebagai sub-area terbesar lebih dari diplomasi publik (Zamorano, 2015). Dengan demikian, maksudnya ialah diplomasi budaya dapat didefinisikan sebagai tindakan penghubung antara pemerintah dan masyarakat di luar negeri yang telah ditetapkan oleh suatu negara ke negara tujuannya. Konsep diplomasi budaya mengikuti berbagai interpretasi dan upaya yang diikuti berbagai aktor dan pemerintah. Diplomasi budaya ini sering menyoroti peran budaya yang beraneka ragam sebagai alat untuk membina hubungan tidak hanya antara pemerintah dan warga negaranya tetapi juga di antara para diplomat itu sendiri (Zamorano, 2015). Selain itu, masyarakat internasional dapat mengamati inisiatif atau program yang dikategorikan di bawah diplomasi budaya yang mereka gunakan di negara asal mereka, seperti *anime*, *manga*, dan *cosplay*, serta mendirikan *The Japan Foundation* di 25 negara. Dalam konteks ini, interaksi yang nyata antara kebijakan dalam negeri dan luar negeri telah mengarah pada peningkatan sistem budaya negara Jepang, yang dianggap penting untuk keterlibatan mereka di kancah internasional secara efektif.

Diplomasi budaya muncul sebagai topik kontemporer dalam ranah studi budaya dan kemungkinan akan memperoleh pengakuan yang lebih besar dibandingkan dengan kebijakan budaya yang ada pada suatu negara dalam mengembangkan inisiatif seni komunitas atau lokal. Parameter yang membentuk konsep ini telah berevolusi, dan interpretasinya saat ini dapat memutuskan politik budaya internasionalisme ke arah yang lebih luas. Diplomasi budaya pada dasarnya resmi dan disponsori negara, yang menyiratkan bahwa tidak ada bentuk diplomasi yang ada di luar lingkup negara dan perwakilannya. Konsep diplomasi budaya telah mengakar kuat di antara para pembuat kebijakan negara Barat, dan sekarang diterima secara luas di kalangan jurnalis dan akademisi sebagai studi dalam 'Hubungan Internasional' [IR]. Studi budaya di HI menganggap bahwa konsep ini dianggap sepenuhnya positif, dengan dampak minimal dapat memproduksi budaya nasional ke suatu negara (Šešić, et al., 2017). Perlu dicatat untuk mengamati bagaimana diplomasi budaya telah membentuk pendekatan Pemerintah Jepang dalam memanfaatkan budayanya untuk dapat bekerja sama dengan negara lain dan meningkatkan citra positifnya di mata internasional.

Namun, situasi ini tidak dapat disamakan dengan promosi diri ideologis budaya yang ditunjukkan oleh negara-negara Barat selama era Perang Dingin (hingga 1989). Saat ini, diplomasi budaya telah berkembang menjadi lebih canggih dan strategis (Šešić, et al., 2017), yang dicirikan oleh apa yang disebut Robert Albrow, dimana diplomasi budaya sebagai kebijakan budaya untuk memamerkan—memperlihatkan atau mewakili bangsa melalui tontonan budaya. Dinamika kekuatan negara-bangsa dalam konteks internasional bergeser dari fokus pada kekuatan nasional berbasis teritorial ke aliansi internasional yang lebih kolaboratif dan praktik perdagangan yang didasarkan pada nilai-nilai yang lebih luas. Demikian, suatu negara seperti Jepang akan mengeksplorasi nilai-nilai ini dalam bentuk universal mereka, yang mencakup rasa saling menghormati, hak-hak akan kebebasan, kesetaraan, dan pengakuan internasional.

Sesuai dengan penjelasan mengenai diplomasi budaya disesuaikan menurut maksud dan tujuan daripada penelitian ini yang membahas upaya diplomasi budaya Jepang melalui penyelenggaraan festival JJM. Diplomasi budaya digunakan untuk melihat studi kasus dari sebuah festival yang didedikasikan untuk menjalin hubungan yang berkaitan dengan pertukaran, persahabatan, dan saling menghargai antara budaya dan tradisi Jepang dengan Indonesia, yang mana kini telah mencapai hubungan diplomatiknya hingga sekarang.

2.2.2 Multi Track Diplomacy

Dalam pembahasan pada diplomasi yang biasa disebut sebagai *multi track diplomacy*, yang digunakan sebagian oleh mahasiswa dalam Hubungan Internasional [IR] dalam memandang kelompok-kelompok non-pemerintah yang menangani masalah hak asasi manusia, lingkungan, ekonomi, dan budaya dapat semakin terlibat dalam diplomasi modern saat ini. Diplomasi yang kita kenal sebagai proses komunikasi dan kompromi antar pemerintah, telah dimodifikasi untuk memanfaatkan berbagai aktor yang kemungkinan memiliki hubungannya seiring dengan perubahan situasi global (Bernadette & Septiana, 2022).

Secara umum, *multi track diplomacy* ini telah diakui di kalangan akademisi di bidang HI yang mengatakan bahwa peran negara dan non-pemerintah secara dominan memengaruhi hubungan internasional (K. Mujiono & Alexandra, 2019). Namun, setelah berakhirnya Perang Dingin, khususnya pasca runtuhnya Tembok Berlin pada tahun 1989, telah berkembang konsensus dalam komunitas internasional bahwa upaya mencapai perdamaian bukan semata-mata tanggung jawab sepenuhnya dari pemerintah. Karena, hal itu juga dapat dicapai melalui keterlibatan aktor non-negara didalamnya (K. Mujiono & Alexandra, 2019). Oleh karena itu, pembahasan pada *multi track diplomacy* ditekankan pada berbagai aktor yang berkontribusi untuk mewujudkan perdamaian. Diplomasi ini berfungsi sebagai mekanisme resmi dan keterampilan untuk mengelola hubungan antarnegara juga memastikan hak-hak individu.

Penulis menggunakan definisi *multi track diplomacy* ini dari bukunya John W. McDonalds—salah satu pendiri *Institute for Multi-Track Diplomacy*—Louise Diamond dan saya merancang dan mengimplementasikan *multi-track diplomacy* (McDonalds, 2023). Perbedaan yang dikemukakan Joseph Montville pada tahun 1982 antara pendekatan jalur satu (tindakan resmi, pemerintah) dan jalur dua (tindakan tidak resmi, non-pemerintah) untuk penyelesaian konflik merupakan perluasan definisi yang ada dalam gagasan *multi track diplomacy*. Selama bertahun-tahun, teori *multi track diplomacy* sering berubah-ubah gagasannya. Menurut Joseph Montville mencetuskan ide untuk diplomasi jalur satu dan dua dalam sebuah artikel yang ditulisnya tentang urusan global pada tahun 1981. Buku pertama dari Resolusi Konflik: Track Two Diplomacy, yang ditulis oleh Duta Besar John W. McDonald pada tahun 1985 dan diterbitkan oleh Departemen Luar Negeri AS pada tahun 1987. McDonald dan Dr. Louise Diamond menerbitkan buku *Multi-Track Diplomacy*, yang membahas sebuah pendekatan sistem untuk perdamaian di tahun 1991. Pada tahun 1989, McDonald menyumbangkan satu bab dalam buku tersebut yang memperluas dua jalur menjadi sembilan jalur (McDonalds, 2023).

Ketika IMTD terbentuk, gagasan inilah yang membuat banyak peneliti melihat bahwa kerangka kerja dari *multi track diplomacy* berfungsi sebagai upaya yang mencakup berbagai kegiatan yang diarahkan untuk mencapai perdamaian (K. Mujiono & Alexandra, 2019). Berikut penjelasan dari sembilan jalur yang

dicetuskan oleh John W. McDonalds (McDonalds, 2023) ialah Jalur 1: pemerintah atau penciptaan perdamaian dalam hubungan diplomatik. Jalur satu ini bagian dari ranah formal yang memproses pemerintahan dalam mewakili diplomasi resmi, pembuatan kebijakan, dan pembangunan perdamaian. Jalur 2: profesional/non-pemerintah atau penciptaan perdamaian melalui penyelesaian konflik. Jalur dua ini berguna untuk mengevaluasi, menghindari, menyelesaikan, dan mengelola perselisihan internasional oleh para aktor non-negara. Bagian ini adalah area aktivitas profesional non-pemerintah. Jalur 3: bisnis, atau pelaku dalam perdagangan untuk mendorong perdamaian. Jalur tiga ini sebagai penyedia kemungkinan finansial, persahabatan dan pemahaman global, jalur komunikasi tidak resmi, dan dukungan untuk kegiatan penciptaan perdamaian lainnya. Jalur tiga yang berkaitan bisnis tentu dapat memberikan manfaat nyata dan prospektif dalam pembangunan perdamaian. Jalur 4: *private citizens*, atau menggunakan keterlibatan pribadi untuk mempromosikan perdamaian. Setiap individu dapat berpartisipasi dalam mendorong perdamaian dan pembangunan nasional dengan berbagai cara, termasuk melalui program pertukaran, pertukaran warga negara, organisasi sukarela swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan kelompok-kelompok kepentingan khusus. Jalur 5: pendidikan, pelatihan, dan penelitian, atau mempromosikan perdamaian melalui pendidikan. Jalur lima ini berkaitan dengan program-program yang ada di universitas. Sebagai wadah dalam bertukar pemikiran, dan pusat penelitian minat khusus; tentu program-program yang disediakan bertujuan untuk mengajarkan keterampilan praktisi seperti mediasi, negosiasi, resolusi konflik, dan fasilitasi pihak ketiga; dan pendidikan yang mencakup dari program TK hingga PhD ke dalam berbagai aspek studi global atau lintas-budaya. Track 6: aktivisme, juga dikenal sebagai advokasi untuk perdamaian. Mata kuliah dalam pembahasan ini dilihat dari aksi lingkungan dan perdamaian yang merujuk pada topik-topik seperti hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi, perlucutan senjata, dan dukungan kelompok-kelompok kepentingan khusus terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah tertentu. Jalur 7: agama, atau penerapan iman untuk mempromosikan perdamaian. Jalur ini melihat gerakan-gerakan berbasis moralitas seperti pasifisme, tempat perlindungan, dan gerakan non-kekerasan dari keyakinan dan tindakan kelompok spiritual dan agama yang

berfokus pada perdamaian. Jalur 8: pendanaan, atau penyediaan sumber daya untuk mendorong perdamaian. Jalur ini sebagai referensi untuk komunitas pendanaan, yang terdiri dari yayasan maupun lembaga donor dari pihak swasta yang menyediakan dana untuk sejumlah besar upaya di jalur lainnya. Jalur 9: media dan komunikasi, atau menggunakan informasi untuk mempromosikan perdamaian. Jalur ini merupakan ranah suara rakyat, sebagaimana upaya ini berupa media-cetak, film, video, radio, sistem elektronik, dan seni dalam membentuk dan menyampaikan pendapat umum.

Dalam 9 jalur ini yang dibahas oleh John W. McDonalds, ada beberapa agar mekanisme ini dapat menciptakan proses perdamaian yang langgeng, semua pihak pada akhirnya harus bekerja sama (McDonalds, 2023). Membuat perubahan dari jalur 1 ke jalur 2 merupakan hal yang menantang dan telah menjadi salah satu masalah terbesar dari IMTD ini. Tentu sebagian besar dari pendanaan adalah masalah lainnya. Penggalangan dana untuk perdamaian di Amerika Serikat (AS) sangat menantang akhir-akhir ini. Pemerintah AS tidak pernah secara aktif mendanai IMTD selama 20 tahun keberadaannya (McDonalds, 2023). Kontribusi dari para anggota (saat ini ada sekitar 1.500 anggota dari 35 negara), termasuk di dalamnya ialah yayasan keluarga, dan orang-orang lain yang menyediakan dana. Dalam 20 tahun terakhir, IMTD telah bekerja dengan Dali Lama dan Pemerintah Tibet di Pengasingan selama 22 tahun, di Kashmir yang terpecah selama 15 tahun, di Bosnia selama 8 tahun, di Israel-Palestina selama 5 tahun, dan di Siprus yang terpecah selama 8 tahun. Selain itu, IMTD juga telah bekerja di Guinea Khatulistiwa, Kuba, Liberia, Sierra Leone, Ghana, Nigeria, Zimbabwe, Tanzania, Etiopia, Kenya, Rwanda, Sudan, India, Pakistan, Nepal, Sri Lanka, dan Libya (McDonalds, 2023).

Munculnya *multi track diplomacy* dikaitkan oleh mengingatnya tantangan yang kompleks yang ada dalam hubungan internasional, diakui bahwa aktor tambahan seperti *non-state* diperlukan dalam diplomasi multi jalur ini (K. Mujiono & Alexandra, 2019). Mengukir kembali dari peristiwa sejarah yang ada seperti jatuhnya Tembok Berlin, dan ketegangan Perang Dingin antara blok Barat dan Timur, yang menggambarkan bahwa upaya pemerintah saja tidak cukup untuk mencapai perdamaian yang diperlukan oleh masyarakat internasional. Kesadaran

akan pendekatan aktor negara tidak memadai dalam membina perdamaian selama IMTD terbentuk menjadi ide dasar dalam pengembangan perdamaian pada aspek 9 jalur yang terhubung (K. Mujiono & Alexandra, 2019). Kepentingan negara dilihat ketika Jepang menghubungi Perdana Menteri Kishida untuk menyelenggarakan pertemuan tingkat tinggi dengan Presiden Joko Widodo dari Republik Indonesia. Pembahasan dalam pertemuan tersebut ialah posisi Jepang dalam berpartisipasi pada pertemuan KTT yang memperingati hari ke-50 tahun Persahabatan dan Kerja Sama ASEAN-Jepang (MOFA Japan, 2023). Hal ini akan membuat *multi-track diplomacy* seakan-akan berfungsi juga menandai adanya peningkatan hubungan diplomatik antara Jepang dan Asia Tenggara. Kedua negara dari Indonesia dan Jepang juga sepakat untuk meningkatkan hubungan bilateral mereka menjadi Kemitraan Komprehensif dan Strategis, yang mencerminkan persahabatan mereka yang langgeng dan kemajuan dalam kerja sama di berbagai sektor, sehingga semakin memperkuat hubungan bilateral mereka.

Pendekatan konseptual 9 jalur ini yang disebut sebagai *multi track diplomacy* ialah upaya dimana negara melihat keseluruhan jalur tersebut untuk mewujudkan perdamaian sebagai sebuah sistem yang hidup. Hal ini bermaksud mengkaji jaringan yang luas dari berbagai jalur yang saling terkoneksi—paparan mengenai 9 jalur sebelumnya—baik itu berupa kegiatan pertukaran budaya, pengajaran seni, pertukaran ideologi, pertukaran warga negara, yang tujuannya mencapai satu tujuan bersama yaitu perdamaian. Maka *multi track diplomacy* ini harus memfokuskan tujuannya secara khusus yang berkaitan upaya *peace-making* atau paling tidak berkaitan bersinggungan dengan *peace*. Karena, pada dasarnya pembahasan ini sama halnya berkaitan dengan pernyataan mantan diplomat AS, Smith Simpson, memandang *multi track diplomacy* sebagai upaya kita untuk mengatasi masalah internasional dan menstabilkan dunia yang tidak stabil menjadi tertib dan aman. Smith Simpson juga menandai adanya peran berbagai aktor yang digunakan untuk mencirikan pembahasan pada *multi track diplomacy* (K. Mujiono & Alexandra, 2019).

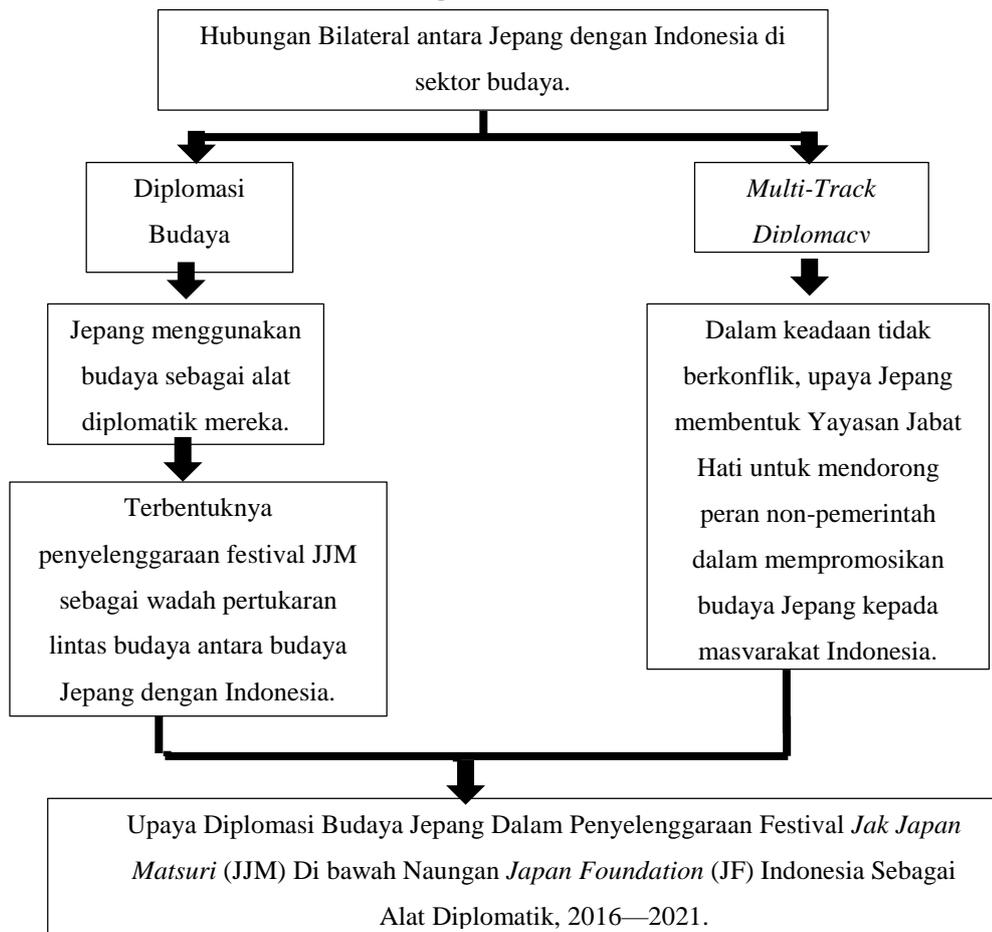
Konteks *peace* disini bukanlah sesuatu yang dapat diukur, tetapi menurut pakar menyimpulkan bahwa dari segi perdamaian yang dimaksud ialah sebuah keadaan sebuah negara yang begitu aman untuk menyelenggarakan festival pertukaran budaya, pertukaran warga negara, hubungan pemerintah dan pihak swasta yang terus berkembang. Dari 9 jalur ini membuat keadaan tersebut memungkinkan Jepang dapat membentuk kepentingan nasional yang terarah atau sebuah perjalanan yang berproses dalam menciptakan perdamaian. Maka dari itu, penulis menggunakan *multi track diplomacy* untuk melihat upaya Jepang untuk mengajak pihak swasta dan lembaga lainnya untuk membantu dalam mensponsori festival yang digelar tiap tahunnya yang disebut JJM dengan menyediakan kegiatan-kegiatan pertukaran budaya, mempromosikan budaya Jepang, mempelajari budaya Indonesia oleh warga Jepang itu sendiri, dan menciptakan perdamaian dalam membentuk hubungan yang harmonis dari kedua negara.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diperlukan untuk penulis dalam penelitian ini yang nantinya dapat menjawab pertanyaan penelitian pada skripsi yang bersinggungan dengan “Bagaimana Upaya Pemerintah Jepang dan Non-Pemerintah Dalam Mempromosikan Budayanya Sebagai Alat Diplomatik Mereka Melalui Penyelenggaraan Festival JJM di Indonesia?” Maka, langkah penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu dengan menggunakan sebuah kerangka berpikir yang nantinya dapat memudahkan penulis dalam membahas semua data atau sumber informasi yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut yang tersusun dalam bab selanjutnya secara sistematis. Pembahasan mengenai upaya Jepang dalam menggunakan budaya sebagai alat diplomatik mereka nantinya dipaparkan pada penelitian ini, penulis akan melihat upaya Jepang dalam berinteraksi dengan negara lain melalui keterlibatan publik asing dengan memanfaatkan budaya kontemporernya sebagai alat diplomatik mereka. Tentu ini akan meningkatkan reputasi negaranya di Indonesia serta mempengaruhi persepi publik di bidang kebudayaan tentang negara Jepang. Terlebih dari hal itu Jepang berupaya untuk memberikan pengaruhnya sebagai kekuatan budaya dan ekonomi baru di kawasan Asia.

Dalam penggunaan diplomasi, Jepang mulai mempromosikan produk-produk budayanya dengan disebarluaskan melalui perkembangan *internet* di era modern saat ini (MacWilliams, 2008). Penulis juga melihat konseptual dari diplomasi budaya dapat membantu Jepang dalam menjalin hubungan diplomatiknya yang berkepanjangan. Berikut gambaran mengenai kerangka berpikir yang penulis akan gunakan dalam bahan pertimbangan skripsi ini.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah mandiri oleh penulis untuk menjawab sebuah pertanyaan pada skripsi ini.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menyajikan penjelasan mengenai metodologi sebuah penelitian yang akan digunakan pada skripsi ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penggunaan kualitatif deskriptif ini, maka penulis akan menjelaskan bagaimana menganalisis fenomena atau sebuah isu yang bersinggungan dengan budaya, seperti upaya yang dilakukan Jepang dalam memanfaatkan budaya juga menyelenggarakan festival JJM sebagai alat diplomatik mereka. Setelah itu, penulis akan menggunakan beberapa sumber data yang sudah dikumpulkan, sehingga data-data tersebut diolah yang kemudian diambil sesuai dengan penulis cari. Data tersebut berasal dari laman resmi Pemerintah Jepang seperti MOFA, *Japan Foundation*, juga berasal dari web Jak Japan Matsuri. Informasi tambahan akan penulis dapatkan dari *e-book*, jurnal-jurnal ilmiah, yang sesuai dengan penelitian tentang diplomasi budaya Jepang. Selanjutnya, penulis juga menyebutkan bagaimana teknik pengambilan data pada bab ini.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena atau isu yang lebih detail yang disesuaikan mengenai upaya Jepang dalam memanfaatkan budayanya serta menyelenggarakan festival JJM sebagai alat diplomatik mereka di Indonesia. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini akan penulis kutip dari pendapat Moeloeng, Bogdan dan Tailor, yang mana jenis penelitian ini yaitu suatu proses dari pengolahan suatu informasi yang bersifat mendeskripsikan sesuai dengan yang ada pada kerangka pemikiran sebelumnya, sehingga susunan dalam sebuah analisis dan pembahasan dari kalimat ke kalimat itu dengan mudah dibaca bagi para mereka yang menggemari budaya Jepang (Subandi, 2011).

Adapun, penjelasan mengenai penelitian kualitatif deskriptif menurut Sutopo dan Arief menyimpulkan ada tiga penjelasan yang dapat dipahami dari jenis penelitian kualitatif deskriptif; (1) jenis penelitian tersebut menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi, baik dari kegiatan yang ada pada instansi atau lembaga tersebut, perilaku, meyakinkan seseorang atau kelompok, pengakuan, dan juga pertimbangan dari individu maupun dalam kelompok, (2) informasi yang ada dalam instansi atau lembaga tersebut disajikan dalam jumlah lebih banyak dari data yang akan terkumpul, dan (3) menggambarkan, menjelaskan dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi (baik itu eksplorasi, observasi, maupun validasi) (Suwendra, 2018).

Penelitian kualitatif deskriptif ini diambil dari berdasarkan sifat, perilaku, atau kebijakan sebuah aktor dari subjek yang ingin diteliti. Maka dari itu, ada beberapa metode untuk penggunaan penelitian kualitatif deskriptif seperti dalam pengambilan teknik survei/kuesioner, studi kasus, studi pustaka, maupun studi kesimpulan (Makarim, 2021). Penulis akan mengambil teknik studi pustaka, dan studi kesimpulan yang digunakan untuk memberikan pembahasan yang sesuai dengan data yang akan diambil untuk menjelaskan suatu fenomena yang berkaitan dengan diplomasi budaya.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pusat sentralisasi dari target penelitian yang ingin didapatkan dari penelitian ini. Fokus penelitian gunanya untuk menyusun sebuah penelitian menjadi sebuah penelitian yang bersifat akademik. Perlu terdapat fokus penelitian agar nantinya ketika menganalisis sebuah fenomena dapat menjawab dari pertanyaan penelitian pada penelitian ini. Penulis membahas penelitian ini sesuai dengan data-data yang dibutuhkan.

Pada fokus penelitian ini juga tentunya dapat mempermudah dalam mengetahui jawaban dari pertanyaan penelitian yang sesuai dari alur penjelasan skripsi ini nantinya. Sebelum melakukan analisis, penulis tentu perlu mensentralisasikan penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang akan dipaparkan pada bab ini. Setelah itu, fokus penelitian dari apa yang sudah dijelaskan sebelumnya penulis akan memusatkan konsentrasinya pada :

1. Pembahasan penyelenggaraan festival JJM di Indonesia, 2016—2021.
2. Menganalisis lembaga *Japan Foundation* sebagai pusat kebudayaan Jepang yang berada di Indonesia sebagai wadah pertukaran budaya dengan masyarakat Indonesia.
3. Menganalisis peran Yayasan Jabat Hati sebagai pihak swasta yang turut mempromosikan budaya Jepang dengan menyelenggarakan festival JJM sebagai penyelenggaraan festival tiap tahunnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap Jepang.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menjelaskan teknik pengumpulan data yang mana teknik tersebut bertujuan untuk mencari sumber data yang sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Penulis akan mengambil jenis data sekunder merupakan sebuah kumpulan informasi yang sudah dikumpulkan menjadi satu kesatuan informasi yang sesuai dengan arahan penulis. Jenis data sekunder ini perlu dilakukan pemeriksaan ulang terkait kesesuaian variabel yang akan digunakan. Sehingga, penelitian ini benar-benar tersusun sistematis. Penulis akan mengambil dari sumber *e-book*, jurnal-jurnal ilmiah, maupun koran yang sesuai dengan festival JJM dan diplomasi budaya yang dilakukan Jepang untuk menjadikan budaya sebagai alat diplomatik mereka. Data-data tersebut berasal dari internet, yang nantinya penulis dapat memanfaatkan sumber-sumber penting lainnya yang berasal dari web resmi Pemerintahan Jepang, *Japan Foundation*, *Jak Japan Matsuri*, ataupun berita harian yang membahas tentang upaya diplomasi budaya Jepang di Indonesia (Syafnidawaty, 2020).

Teknik pengumpulan data biasanya penulis lakukan secara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Pertama, teknik pengumpulan data secara reduksi dimana memisahkan data-data yang tidak penting dari data-data yang penting sehingga penulis dapat mudah dengan memfokuskan pada pembahasan pada penelitian yang ada pada skripsi ini. Kedua, penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menyajikan data yang valid. Data yang valid ini disajikan dan dibatasi dalam bentuk narasi, tabel, maupun berupa gambar. Ketiga, teknik pengumpulan data dengan cara menarik kesimpulan digunakan penulis untuk

mendapatkan data yang difokuskan dari awal penentuan topik skripsi. Dengan cara menarik kesimpulan, penelitian ini akan dengan mudah menyajikan data yang valid. Teknik pengumpulan data oleh penulis diambil dari sumber internet yang berasal dari *google scholar*, *Anna's archive*, *Library Genesis*. Penulis dengan mudah mengambil beberapa sumber dari website tersebut, yang nantinya sumber informasi dari buku atau jurnal yang diambil berasal dari arsip penting sesuai dengan fokus penelitian yang diinginkan. Data-data resmi tersebut sekunder tersebut diperoleh dari web resmi *Ministry Of Foreign Affairs (MOFA) Japan*, *The Japan Foundation (JF)*, dan/atau *diplomatic bluebook* dari web resmi pemerintah Jepang

3.4 Level dan Unit Analisis Penelitian

Penulis menggunakan level dan unit analisis bertujuan untuk mengetahui unit analisis dan level dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan kajian-kajian Hubungan Internasional. Langkah ini merupakan langkah terbaik yang akan penulis gunakan dalam menganalisis penelitian yang akan dibahas pada bab berikutnya. Perlu adanya pemilihan tingkat analisis yang ada pada skripsi ini. Dalam pemilihan level analisis, penulis akan menetapkan satu kesatuan yang diinginkan dari apa yang penulis gunakan pada metodologi penelitian ini. Menurut pakar ilmu Hubungan Internasional, skripsi dengan menentukan unit analisis nantinya dapat digunakan untuk mendeskripsikan tentang perilaku, penjelasan dan penggambaran (variabel dependen), dan unit eksplanasi (variabel independen) (Mas'ood, 1990).

Tabel 3.1

Level dan Unit Analisis Penelitian

Level/Tingkat Analisis : Aktor State, Aktor Pendukungnya Non-State

Unit Analisis	Unit Eksplanasi
Upaya Diplomasi Budaya Jepang Dalam Penyelenggaraan Festival <i>Jak Japan Matsuri</i> (JJM) Di bawah naungan <i>Japan Foundation</i> (JF) Indonesia Sebagai Alat Diplomatik, 2016—2021	Penyelenggaraan festival JJM di Indonesia, 2016—2021.

Sumber : Penulis olah sendiri untuk keperluan skripsi.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Milles (Rijali, 2018), terdapat dua hal yang terpenting mengenai teknik analisis data. Pertama, analisis data muncul dari sebuah kata-kata dan beberapa rangkaian kalimat yang ada pada penelitian. Data tersebut kemudian dikumpulkan dalam aneka macam berbagai cara (dapat berupa observasi, dokumentasi, maupun studi kepustakaan). Pada umumnya, tujuan sebuah penelitian biasanya diobservasi terlebih dahulu sebelum informasi itu siap digunakan. Menurut Milles, mungkin perlunya sebuah proses pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau tulis-menulis yang perlu digunakan oleh penulis dalam penelitian.

Menurut Milles, teknik analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang mungkin dapat dilakukan secara bersamaan (Rijali, 2018) yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/*conclusion*. Teknik analisis data yang dilakukan penulis juga mengambil sumber dari jurnal yang berasal dari dosen Hubungan Internasional di FISIP Unila. Berdasarkan jurnal tersebut dalam penjelasan menurut Milles ada baiknya disesuaikan dengan teknik analisis isi. Dimana teknik analisis isi digunakan dengan cara berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak dan bahan non-cetak dikumpulkan pada penelitian ini (Rakhmadi, et al., 2021). Penulis tentu mengambil teknik analisis seperti Milles dan teknik analisis isi yang sudah dijabarkan sebelumnya dalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan lebih detail bagaimana data-data tersebut penulis gunakan sesuai dari tiga alur yang dijelaskan Milles adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data dapat penulis gunakan untuk menyusun data-data penting yang sudah disiapkan sebelum data tersebut diambil. Pengambilan data tersebut disesuaikan dari apa yang ingin diteliti pada sebuah penelitian. Bagian ini juga termasuk dalam pengambilan kata kunci berdasarkan fokus penelitian dan kerangka pemikiran yang sudah dibuat sebelumnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam sebuah penelitian, penulis gunakan untuk menunjukkan sejumlah persamaan dari penelitian sebelumnya mengenai teori dan konsep, tujuan penelitian, juga berdasarkan fenomena atau isu yang ingin diteliti. Penyajian data digunakan untuk memvisualisasi budaya Jepang, juga membahas suatu fenomena festival pertukaran lintas budaya yang akan diteliti. Data yang dihimpun memungkinkan penulis untuk menemukan mengkaji ulang sehingga dalam menganalisis sebuah penelitian tidak meleset dari berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada.

3. Verifikasi (*conclusion drawing*)

Sesudah melakukan analisis secara detail, penulis menggunakan verifikasi data untuk mencari temuan baru sebagai hasil akhir dari penelitian ini. Temuan terbaru ini akan dikaitkan dengan pertanyaan penelitian yang sudah dijelaskan. Temuan baru ini juga tentunya yang sudah terdeskripsi oleh penulis dalam mencari perbedaan dari penelitian yang sebelumnya yang masih belum terpecahkan atau terjawab sehingga penelitian ini tepatnya menjadi lebih jelas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan menarik kesimpulan dari penjelasan yang sudah dibahas dan dianalisis pada bab sebelumnya di dalam penelitian ini. Dalam bagian kesimpulan, penulis akan memaparkan poin-poin dari kepentingan nasional Jepang di Indonesia dan kepentingan KBRI Tokyo di Jepang yang sudah didapatkan dari arsip dokumen pemerintahan yang berasal dari kedua negara. Tentu, penelitian ini akan memudahkan pembaca untuk menelaah dari penjelasan mengenai upaya Jepang dalam mempromosikan budayanya dengan dibantu oleh pihak swasta untuk memperkuat hubungan bilateralnya dengan Indonesia. Melalui penyelenggaraan festival JJM, 2016—2021, pembaca akan mengetahui kegiatan artistik, budaya, dan intelektual yang disajikan pada festival pertukaran budaya tersebut. Pada bagian selanjutnya, penulis memaparkan saran kepada para studi budaya, baik dari jurusan Hubungan Internasional maupun luar jurusan yang menggemari budaya Jepang.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwa dari adanya upaya Jepang dalam menggunakan budaya sebagai alat diplomatik yang dikaji melalui konsep diplomasi budaya menunjukkan diplomasi budaya ini berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan bilateral kedua negara. Penggunaan dalam praktik diplomasi budaya yang dilakukan Jepang melalui festival JJM di bawah naungan lembaga pusat kebudayaan Jepang di Indonesia yaitu JF memiliki peran penting dalam memperkenalkan budaya Jepang ke masyarakat Indonesia.

Peran dari lembaga JF juga akan mengarahkan pada lembaga yang bertanggung jawab atas apa yang dianggap sebagai peran utama dalam aktor negara. Pihak pemerintah Jepang merancang dan menyelenggarakan festival JJM tersebut. Tujuan utama festival JJM adalah untuk meningkatkan pemahaman lebih dalam tentang budaya Jepang dan meningkatkan interaksi sosial antara masyarakat Indonesia dan Jepang. Sehingga, pemerintah Jepang dan pihak swasta meyakini bahwa festival JJM berhasil dalam menarik perhatian masyarakat Indonesia,

meningkatkan apresiasi terhadap budaya Jepang, serta memperkuat hubungan sosial dan diplomatik. Keterbatasan anggaran menyebabkan pemerintah Jepang mengajak aktor non-negara ikut serta dalam penyelenggaraan festival JJM.

Dampak pada hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia melalui penyelenggaraan festival JJM dilihat sarana untuk mempengaruhi pandangan masyarakat Indonesia terhadap reputasi Jepang dalam kehadirannya di Indonesia. Melalui festival JJM yang berisi praktik penggunaan diplomasi budaya seperti pameran seni, pertunjukan musik, kuliner, dan lainnya, dapat meningkatkan hubungan kedua negara dapat semakin diperkuat dalam aspek budaya dan ekonomi. Melalui upaya yang dilakukan Jepang dalam praktik diplomasi budaya di masa yang mendatang mungkin ada rekomendasi terkait peningkatan kerja sama dalam bidang kebudayaan, peningkatan dalam promosi festival pertukaran budaya, atau usulan untuk lebih mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal Indonesia dalam festival budaya asing tersebut agar menciptakan pertukaran budaya yang lebih dinamis dan saling menguntungkan.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini, penulis mengajukan saran yang baik untuk skripsi yang membahas tentang Jepang dalam menggunakan budaya sebagai alat diplomatik mereka melalui penyelenggaraan festival pertukaran budaya seperti JJM ini dapat mencakup beberapa aspek terkait dengan pengembangan dan perbaikan festival serta diplomasi budaya yang lebih efektif. Berikut beberapa saran yang bisa diajukan:

- a. Penulis menyarankan pihak penyelenggaraan festival JJM untuk lebih meningkatkan kegiatan yang mengandung kolaborasi dengan berbagai pihak lokal, seperti pemerintah daerah, organisasi budaya Indonesia, serta komunitas kreatif Indonesia.
- b. Penulis menyarankan untuk pihak atau lembaga yang mengurus penyelenggaraan festival JJM perlu lebih memaksimalkan dari sisi promosi, baik melalui media sosial, iklan, maupun kerjasama dengan *influencer* atau tokoh-tokoh budaya yang populer. Menargetkan audiens yang lebih luas,

terutama bagi generasi muda yang hadir dalam festival JJM dapat membantu memperkenalkan budaya Jepang lebih efektif.

- c. Penulis juga menyarankan bagi pihak festival JJM untuk meningkatkan visibilitas dengan menggunakan platform digital dan teknologi virtual untuk menarik perhatian audiens yang lebih besar, terutama yang mungkin tidak bisa hadir secara langsung.
- d. Penulis menyarankan bagi penyelenggara festival JJM untuk menjaga daya tarik festival, penting untuk terus berinovasi dalam jenis acara dan isi kegiatan yang disajikan. Menambahkan elemen-elemen baru yang interaktif, seperti pembelajaran mengenai seni Jepang, pelatihan bahasa Jepang, atau kompetisi kreatif yang melibatkan peserta lokal dari Indonesia yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung.
- e. Selain itu, penulis menginginkan sebuah festival pertukaran budaya di Indonesia yang merujuk pada praktik diplomasi budaya ini melibatkan kerjasama antara seniman Jepang dan Indonesia. Hal ini tentu dapat menciptakan pengalaman pertukaran budaya yang lebih dalam dan memperkuat pesan diplomasi budaya.
- f. Penulis menyarankan sebaiknya melakukan evaluasi yang lebih mendalam terkait dengan dampak festival terhadap persepsi publik di Indonesia mengenai Jepang. Penggunaan survei atau kuesioner yang melibatkan peserta festival dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana festival ini berhasil dalam memperkuat hubungan diplomatik kedua negara.
- g. Penulis menyarankan ada baiknya pihak festival JJM untuk mengundang lebih banyak komunitas Jepang yang ada di Indonesia untuk terlibat langsung dalam penyelenggaraan festival. Tentu hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih otentik dan memperkaya pengalaman peserta festival. Dengan cara ini, interaksi antara masyarakat Jepang dan Indonesia bisa lebih terasa dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A., M. F., & Lestari, P. P. (2023, September 16). *6 Budaya Jepang yang Berkembang di Indonesia*. Retrieved from VOI: https://voi.id/lifestyle/309911/budaya-jepang-yang-berkembang-di-indonesia#google_vignette
- Alam, R. S., 2022. Japan's Soft Power Diplomacy Activities Through J-Pop (Aktivitas Soft Power Diplomacy Jepang Melalui J-Pop). *ResearchGate*, pp. 1-6.
- Amalina, A., 2012. Budaya Populer Jepang Sebagai Instrumen Diplomasi Jepang dan Pengaruhnya Terhadap Komunitas-Komunitas di Indonesia. *Andalas Journal of International Studies*, pp. 108-210.
- Bernadette, S. & Septiana, R., 2022. Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Negara di Kawasan Pasifik Melalui 'the Symphony of Friendship' di Selandia Baru. *Indonesian Perspective*, Volume 7, pp. 205-227.
- Berty, T. T. (2017, September 10). *Jak-Japan Matsuri 2017 Jadi Simbol Persahabatan Jepang dan RI*. Retrieved from Liputan5: <https://www.liputan6.com/global/read/3088892/jak-japan-matsuri-2017-jadi-simbol-persahabatan-jepang-dan-ri>
- Binus University. (2017, September 5). *MIKOSHI – KUIL KECIL PENGANTAR DEWA*. Retrieved from Japanese Department: <https://japanese.binus.ac.id/2017/09/05/mikoshi-kuil-kecil-pengantar-dewa/>
- Cabinet Office Intellectual Property Headquarters (2013). *Cool Japan Initiative. Cool Japan*.
- CNN Indonesia. (2018, September 09). *'Gelombang' Keceriaan AKB48 di Jak-Japan Matsuri 2018*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180909152541-227-328932/gelombang-keceriaan-akb48-di-jak-japan-matsuri-2018>
- Dewi, C. (2016, September 5). *Dubes Jepang: Jak-Japan Matsuri Eratkan Persahabatan dengan RI*. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/global/read/2593882/dubes-jepang-jak-japan-matsuri-eratkan-persahabatan-dengan-ri>
- Dewi H., C. M. (2017, September 9). *Muasal Jak-Japan Matsuri: Permintaan Warga Jepang di Indonesia*. Retrieved from tempo.co: <https://metro.tempo.co/read/907588/muasal-jak-japan-matsuri-permintaan-warga-jepang-di-indonesia>
- Fukushima, A. (2011). *Modern Japan and the Quest*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Firmansyah, M., & Dewi H., C. M. (2018, September 9). *Begini Perbedaan Jak-Japan Matsuri 2018 dengan Tahun Sebelumnya*. Retrieved from tempo.co:

<https://metro.tempo.co/read/1125035/begini-perbedaan-jak-japan-matsuri-2018-dengan-tahun-sebelumnya>

Hirota, W. (2012, April 13). *Sharing Japan with the World*. Retrieved from nippon.com: <https://www.nippon.com/en/currents/d10005/>

Ikidane. (2019, August 30). *Mengunjungi Koryu Space di The Japan Foundation, Jakarta!* Retrieved from Ikidane.com: <https://ikidane-nippon.com/id/features/a00657/>

Jak Japan Matsuri, 2021. [Online] Available at: <https://www.jakjapanmatsuri.id/about-foundation.html>

Jak Japan Matsuri. (2024). *Jak-Japan Matsuri (JJM) 2024 Permohonan Sponsor dan Donasi. Komite Pelaksana Jak-Japan Matsuri.*

Japan Foundation Jakarta. (2025, February 12). *What is The Japan Foundation?* Retrieved from Japan Foundation: <https://ja.jpf.go.jp/en/>

JapanGov. (2008, March 8). *JAPAN BRAND The New Wave*. Retrieved from Public Relations Office Government of Japan: <https://www.gov-online.go.jp/en/prg/prg1025.html>

K. Mujiono, D. I. & Alexandra, F., 2019. *Multi Track Diplomacy: Teori dan Studi Kasus*. Samarinda: Mulawarman University Press.

Kedubes RI Di Tokyo Jepang. (2021, October 28). *Japan Foundation Siap Kerja Sama Budaya Bahasa dan Pendidikan*. Retrieved from Kemlu RI: <https://kemlu.go.id/tokyo/id/news/17250/japan-foundation-siap-kerja-sama-budaya-bahasa-dan-pendidikan>

Kishida, F. (2016). *Diplomatic Bluebook 2016*. Tokyo: MOFA Japan.

Kramawardhani, G. H. (2024). *ELEMEN DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA OLEH KBRI TOKYO DALAM MEMPROMOSIKAN KEBUDAYAAN INDONESIA DI JEPANG PADA TAHUN 2018-2023. FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA, 19-20.*

Liputan6. (2019, September 07). *Aksi Perdana Kaligrafi Jepang Anak-anak SMA ini Pukau Warga Jakarta*. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/global/read/4057082/aksi-perdana-kaligrafi-jepang-anak-anak-sma-ini-pukau-warga-jakarta>

Liputan6. (2019, September 07). *Perdana, Kedutaan Jepang Gelar Aksi Pertunjukan Samurai di Indonesia*. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/global/read/4057069/perdana-kedutaan-jepang-gelar-aksi-pertunjukan-samurai-di-indonesia>

MacWilliams, M. W., 2008. *Japanese Visual Culture. M.E. Sharpe, Inc.*, p. 13.

Mahayana, M. E. (2024, August 26). *Jak-Japan Matsuri 2024 Digelar Lagi, Ada Aksi Taiko, DX Teen Hingga Batten Girls*. Retrieved from RM.id: <https://rm.id/baca-berita/internasional/233202/jak-japan-matsuri-2024-digelar-lagi-ada-aksi-taiko-dx-teen-hingga-batten-girls>

- Makarim, C., 2021. *KELEBIHAN METODE DESKRIPTIF KUALITATIF*, s.l.: Chodijah Makarim.
- Martiyanti, E., & Suherni, N. (2016, September 2). *JKT 48 dan Tulus akan Meriahkan Jak-Japan Matsuri 2016*. Retrieved from beritajakarta: <https://m.beritajakarta.id/read/35966/jkt-48-dan-tulus-akan-meriahkan-jak-japan-matsuri-2016>
- Mas'od, M., 1990. Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi. *LP3ES*, p. 39.
- McDonalds, J. W., 2023. The Institute for Multi-Track Diplomacy. In: *Multi Track Diplomacy*. Virginia: JOURNAL OF CONFLICTOLOG, pp. 66-70.
- Media Indonesia. (2020, October 24). *Doktrin Fukuda*. Retrieved from Media Indonesia: https://mediaindonesia.com/podiums/detail_podiums/1970-doktrin-fukuda
- MOFA of Japan, 2019. *Japan-Indonesia Relations (Basic Data)*. [Online] Available at: <https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/indonesia/data.html> [Accessed 19 December 2024].
- MOFA Japan, 2023. *Fact Sheet Strengthening Japan-Indonesia Bilateral Cooperation for the Next Generation*. [Online] Available at: <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.mofa.go.jp/files/100596224.pdf>
- Ministry Of Foreign Affairs of Japan. (2008, February 14). *Regarding the Overseas Exchange Council Report*. Retrieved from Web Archiving Project: https://warp.ndl.go.jp/info:ndljp/pid/8200257/www.mofa.go.jp/mofaj/press/release/h20/2/1177799_902.html
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2015). *Diplomatic Bluebook 2016*. Tokyo: Ministry of Foreign Affairs, Japan.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2022, November 4). *Pop-Culture Diplomacy*. Retrieved from [mofa.go.jp: https://www.mofa.go.jp/policy/culture/exchange/pop/index.html#:~:text=The%20Ministry%20of%20Foreign%20Affairs%2C%20aiming%20to%20further,art%2C%20as%20its%20primary%20tools%20for%20cultural%20diplomacy](https://www.mofa.go.jp/policy/culture/exchange/pop/index.html#:~:text=The%20Ministry%20of%20Foreign%20Affairs%2C%20aiming%20to%20further,art%2C%20as%20its%20primary%20tools%20for%20cultural%20diplomacy).
- Nakamura, R., 2018. *FESTIVAL PERSAHABATAN INDONESIA-JEPANG* [Interview] (09 September 2018).
- Ogoura, K. (2012, September). *From Ikebana to Manga And Beyond: Japan's Cultural and Public Diplomacy Is Evolving*. Retrieved from globalasia.co: https://www.globalasia.org/v7no3/cover/from-ikebana-to-manga-and-beyond-japans-cultural-and-public-diplomacy-is-evolving_kazuo-ogoura
- Pratama, E. S., 2021. DIPLOMASI KEBUDAYAAN JEPANG DI INDONESIA MELALUI THE JAPAN FOUNDATION TAHUN 2015-2018. *JOM FISIP Edisi 1*, Volume 8, pp. 1-13.

- Purnama, K. I., 2023. *Peristiwa Malari 1974: Demonstrasi Tolak Kunjungan PM Jepang Kakuei Tanaka Berujung Rusuh*. [Online] Available at: <https://www.tempo.co/politik/peristiwa-malari-1974-demonstrasi-tolak-kunjungan-pm-jepang-kakuei-tanaka-berujung-rusuh-229152> [Diakses 25 January 2025].
- Putralisindra, D., 2017. UPAYA DIPLOMASI KERJASAMA KEBUDAYAAN INDONESIA DAN JEPANG GUNA MENINGKATKAN SEKTOR PARIWISATA. *Journal of History Education and Historiography*, Volume 1
- Rabbani, A. F. (2022). Diplomasi Budaya Jepang dan Pengaruh Ekonominya di Indonesia Melalui JKT48. *JOUR*.
- Rakhmadi, R., Kurniadi, A. & Wibisono, A. A., 2021. PERAN NEGARA DALAM MENJAMIN KEBUTUHAN RAKYATNYA STUDI KASUS STRATEGI KEAMANAN ENERGI TIONGKOK DI KAZAKHSTAN (2000-2014). *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, Volume 23, pp. 1-21.
- Rijali, A., 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Adhadharah*, Volume 17, pp. 81-95.
- Safafa, F. S., 2017. THE EFFORTS OF JAPAN TO REBUILD THE IMAGE POST WORLD WAR II BY USING MANGA AND ANIME. *International Relations Department, Faculty of Social and Political Sciences UMY*.
- Saraswati, P. A. (2021). Program Jak-Japan Matsuri dalam Praktik Soft Power Diplomacy Jepang dengan Indonesia. *Department of IR UMY*.
- Šešić, M. D., Mijatović, L. R. & Mihaljinac, N., 2017. *Cultural Diplomacy: Arts, Festivals and Geopolitics*. Serbia: Creative Europe Desk Serbia.
- Snow, N. (2023, January 6). *The Japan Foundation is key to the country's soft power*. Retrieved from Nikkei Asia: <https://asia.nikkei.com/Opinion/The-Japan-Foundation-is-key-to-the-country-s-soft-power>
- Stanislaus, W. A. (2018, November 12). *Japan is using cultural diplomacy to reassert its place in the world – but is the message too exclusive?* Retrieved from The Conversation.com: <https://theconversation.com/japan-is-using-cultural-diplomacy-to-reassert-its-place-in-the-world-but-is-the-message-too-exclusive-106463>
- Subandi, 2011. DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN. *HARMONIA*, p. 176.
- Supargo, A., & Prodiyo, W. A. (2019, September 10). *Kami Mencari Tahu Mengapa Cosplayer Menyukai Kostum Karakter, Ini Jawabannya...* Diambil kembali dari [Kompas.com: https://travel.kompas.com/read/2019/09/10/120000127/kami-mencari-tahu-mengapa-cosplayer-menyukai-kostum-karakter-ini-jawabannya](https://travel.kompas.com/read/2019/09/10/120000127/kami-mencari-tahu-mengapa-cosplayer-menyukai-kostum-karakter-ini-jawabannya)
- Supargo, A., & Agmasari, S. (2019, September 9). *Mau Berkunjung ke Jak Japan Matsuri 2019? Simak 5 Tips Ini*. Retrieved from Kompas.com:

<https://travel.kompas.com/read/2019/09/08/112409327/mau-berkunjung-ke-jak-japan-matsuri-2019-simak-5-tips-ini/>

- Supargo, A., & Prodjo, W. A. (2019, September 10). *Ini Bedanya Yukata dengan Kimono*. Retrieved from Kompas.com: <https://travel.kompas.com/read/2019/09/10/201746227/ini-bedanya-yukata-dengan-kimono>
- Suwendra, I. W., 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: NILACAKRA.
- Syarief, A. (2025, February 3). *Mengapa Jepang Memperkuat Persahabatan dengan Indonesia*. Diambil kembali dari FusilatNews: <https://fusilatnews.com/mengapa-jepang-memperkuat-persahabatan-dengan-indonesia/>
- Teknosional, 2024. *Masuknya Jepang ke Indonesia Sejarah dan Dampaknya*. [Online] Available at: <https://www.teknosional.com/masuknya-jepang-ke-indonesia/> [Diakses 19 March 2025].
- The Japan Foundation. (2023, July 22). *Tentang The Japan Foundation*. Retrieved from JapanFoundation Jakarta: <https://ja.jpf.go.jp/id/office/>
- Tim Detikcom. (2020, June 19). *Ini Protokol Kesehatan bagi Jasa Penyelenggaraan Event Saat New Normal*. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-5060921/ini-protokol-kesehatan-bagi-jasa-penyelenggaraan-event-saat-new-normal>
- Vania, C. F. R. & Anggoro, C. W., 2022. Diplomasi Publik Jepang Terhadap Indonesia Melalui Budaya Populer 2017-2021. *Global Komunika*, Volume 5, pp. 58-64.
- Ventura, G. (2018, September 1). *AKB48 akan Meriahkan Jak-Japan Matsuri 2018*. Retrieved from kaorinusantara: <https://www.kaorinusantara.or.id/newsline/115628/akb48-akan-meriahkan-jak-japan-matsuri-2018>
- Wardana, I. M. W. S., Fasisaka, I. & Dewi, P. R. K., 2015. PENGGUNAAN BUDAYA POPULER DALAM DIPLOMASI BUDAYA JEPANG MELALUI WORLD COSPLAY SUMMIT. *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, pp. 1-15
- Widiandari, A. & Sakariah, D. S., 2023. PERAYAAN MATSURI JEPANG SEBAGAI BAGIAN DIPLOMASI BUDAYA. *HARMONI*, Volume 7, pp. 61-65.
- Wulansuci, Y., 2010. Budaya Populer Manga dan Anime Sebagai Soft Power Jepang. *FIB UI*, pp. 1-25.
- Yokogao. (2024, September 29). *Cool Japan - The Project That Transformed Japan Into a Cultural Powerhouse*. Retrieved from Yokogaomag: <https://www.yokogaomag.com/editorial/project-cool-japan>

Zamorano, M. M., 2015. CULTURAL DIPLOMACY: DEFINITION, HISTORICAL EVOLUTION AND CURRENT TENDENCIES. *Institut de Formacio Continue*, pp. 1-18.